

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM BERBASIS MASJID

(Studi Terhadap Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman

Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial S.Sos
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Disusun Oleh :

MUHAMAD SAT ABU DZARIN

1501046019

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Muhamad Sat Abu Dzarin
NIM : 1501046019
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Proposal : Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Masjid
(Studi Terhadap Masjid Al Ikhlas Desa Parakan
Kauman Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung)

Dengan ini kami setuju dan mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Juni 2022

Pembimbing,

Bidang Metodologi, Tatatulis dan Bidang Substansi Materi

Dr. Agus Riyadi, M.Si
NIP. 198008162007101003

PERNYATAAN

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Sat abu dzarin
NIM : 1501046019
Tempat/tgl.Lahir : Temanggung, 7 Mei 1995
Jurisan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Karang Sari RT 03 R w 05 Parakan Kauman, Parakan,
Temanggung
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Masjid (Studi Terhadap Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juni 2022

Muhamad Sat Abu Dzarin

NIM. 1501046019

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat,taufik dan hidayah Nya,sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Judul Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi terhadap Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung) penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik,sebagai tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana strata satu Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan,namun dengan keterbatasan yang di miliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulis maupun segi ilmiah. Adapun terselesainya skripsi ini tentu tidak akan berhasil dengan baik tanpa ada dukungan dari berbagai pihak.Oleh sebab itu,penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, M.Si selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag, selaku pembimbing I dan Dr. Agus Riyadi, M.Si selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar dalam membimbing serta menuntun skripsi ini dapat selesai.
5. Para dosen yang selama ini sudah membagi ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Para pegawai Fakultas Dakwah yang dengan sabar melayani segala adminitrasi yang dibutuhkan.
7. Para pengurus Masjid Al Ikhlas Parakan Kauman yang sudah banyak berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini

8. Kepada teman-teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun dan berarti bagi para pembaca.

Akhirnya semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, Mei 2022

Muhamad Sat Abu Dzarin

PERSEMBAHAN

Sekripsi ini kupersembahkan untuk

1. Ayah dan ibu beserta keluarga tercinta yang selalu memberikan dorongan dan perhatian penuh selama proses studi
2. Semua guru-guruku yang selalu memberikan doa dan ridhanya
3. Sahabat yang selalu memberi ruang ekspresi

Jurusan tercinta "Pengembangan Masyarakat Islam"

MOTTO

يُسْرًا أَلَسْرَ مَعَ إِنَّ فَاتَصَبَ فَرَعْتَ فَإِذَا

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari urusan suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (Q.S Alam Nasryoh ayat 6-8)
- Jangan biarkan kesalahan apapun menyebabkankita berhenti percaya pada diri sendiri. Belajarlah darinya dan lanjutkan (Norman Vincent peale)
- Kesuksesan hanya akan dapat dicapai bagi orang-orang yang mau bekerja keras, bersungguh-sungguh mau mencoba, mau berusaha, serta minta petunjuk pada Allah Swt .

(Prof.Dr Hanka)

ABSTRAK

Muhamad Sat Abu Dzarin, 1501046019. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi terhadap Masjid Al Ikhlas Karang Sari, Parakan Kauman, Parakan, Temanggung). Pemberdayaan Masyarakat merupakan salah satu kegiatan penting yang perlu dilakukan dalam upaya untuk memberdayakan terutama pada kelompok yang dinilai lemah dan rentan terhadap kemiskinan sehingga mereka memiliki kemampuan dan kekuatan dengan tujuan dapat melepaskan diri mereka dari berbagai keterpurukan, ketertinggalan, dan keterbelakangan. Mayoritas penduduk negara Indonesia adalah muslim, tidak heran bila jumlah masjid di Indonesia sangat banyak bahkan hampir di setiap desa pasti terdapat masjid. Dan dengan manajemen masjid yang baik dan teratur maka akan menjadikan masjid sebagai tempat yang sangat potensial untuk memberdayakan masyarakat hak itulah yang mendorong Yayasan Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung bersemangat dalam menjalankan sebaik mungkin fungsi dan peran masjid dalam memberdayakan masyarakat, sehingga jamaah dan masyarakat sekitar merasakan betul manfaat dari adanya Masjid. Dalam penelitian ini dirumuskan dua rumusan masalah yaitu bagaimana proses pemberdayaan berbasis masjid dan bagaimana Hasil Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Serta Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga merujuk pada beberapa teori, seperti teori pemberdayaan masyarakat, teori tentang Masjid, serta teori pemberdayaan masyarakat berbasis masjid

Hasil penelitian menunjukkan, Program Pemberdayaan yang ada di Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung meliputi dua hal utama, yakni pemberdayaan ekonomi melalui komprasi Syariah Masjid Al Ikhlas dan pemberdayaan remaja Pemuda dan Remaja Islam Karang Sari (PERISKA). Proses Pemberdayaan Masyarakat oleh Masjid Al Ikhlas dilakukan dalam bentuk peningkatan

ekonomi masyarakat sekitar melalui program yang ada di koprasi Syariah Masjid Al Ikhas meliputi pinjaman kelompok dan pembiayaan berjangka ada juga Pemberdayaan terhadap remaja melalui wadah yang disebut pemuda dan remaja Islam Karangari, dengan berbagai program mulai pelatihan dan pengembangan bakat, diskusi, sholawat, dan lain sebagainya. Dengan adanya pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid membawa hasil dan dampak positif berupa meningkatnya taraf perekonomian masyarakat dan juga perbaikan perilaku remaja. Pemberdayaan berbasis masjid ini memberikan manfaat hamper kesemua aspek usia, mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Dan karena hal tersebut merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik, mandiri, serta mampu menghadapi sekaligus menyelesaikan permasalahan yang di hadapi mereka dan dengan adanya pemberdayaan ini secara tidak langsung ikut memakmurkan masjid itu sendiri.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masala.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Pemberdayaan Masyarakat	17

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat Islam	17
2. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat Islam	19
3. Pendekatan dan strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam.....	21
B. Masjid	23
1. Pengertian Masjid.....	23
2. Fungsi Masjid	23
3. Macam-macam Masjid	26
BAB III GAMBARAN UMUM MASJID AL IKHLAS	
DESA PARAKAN KAUMAN	27
A. Profil Desa Parakan Kauman.....	27
B. Profil Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman.....	30
C. Pelaksanaan Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman	37
D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat berbasis Masjid di Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman	46
BAB IV Analisis ProsesPemberdayaan dan Hasil Pemberdayaan Berbasis Masjid di Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman	50
A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman	50
B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman	58
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
C. Penutup	64

Daftar Pustaka
Lampiran
Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel data penduduk Desa Parakan Kauman	28
Tabel 2. Tabel data penduduk Desa Parakan Kauman	29
Tabel 3. Tabel Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Parakan Kauman	37
Gambar 2. Gambar Masjid Al Ikhlas	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid memiliki fungsi strategis dalam masyarakat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat secara holistik. Rasulullah SAW membangun masjid pertama di Kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah ilahiah. Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca al-Quran, dan berdoa tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam (Yani, 2007: 5). Bahkan saat ini keberadaan masjid menjadi sangat potensial terutama dalam memberdayakan umat Islam untuk setiap aspek kehidupannya. Adanya slogan back to masjid menjadi inspirasi awal munculnya semangat mengembalikan kejayaan Islam dari masjid.

Sejarah telah membuktikan bahwa Rasulullah SAW memilih membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada masa itu ternyata tidak hanya sebatas tempat shalat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Berdasarkan keteladanan Rasulullah, masjid menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya (Kurniawan, 2014: 169).

Peran masjid bagi pengembangan umat sangatlah besar dan vital. (Gazalba, 1989: 126) mengemukakan bahwa selain sebagai pusat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat kebudayaan atau peradaban. Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban

memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini.

Pentingnya keberadaan masjid bagi dunia Islam di Indonesia ditandai dengan perkembangan jumlah masjid dan musala. Berdasarkan data Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020, Jumlah masjid adalah sebanyak 731.095 yang terdiri dari 292.439 Masjid dan 438.656 Mushalla. Jumlah masjid di Provinsi Jawa Tengah mencapai sekitar 90 ribu lebih. Jumlah masjid yang banyak tersebut ternyata belum berbanding lurus dengan peningkatan kualitas masyarakat Islam di Jawa Tengah. Padahal keagungan masjid tidak terletak pada keindahan bangunan fisiknya saja, melainkan bagaimana upaya memberdayakan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dan pengembangan peradaban (Bahtiar, 2012: 33).

Keberfungsian masjid dalam peningkatan kualitas kesejahteraan umat sangat diharapkan. Masjid harus menjadi basis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat semua kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal. Masjid seyogyanya dapat dijadikan sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin.

Potret pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilaksanakan melalui keikutsertaan remaja dalam kegiatan masjid, mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, memberdayakan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid dan menumbuhkan kemandirian masjid (Astari, 2014: 35).

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti ini, pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu” atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat”. Pemberdayaan adalah suatu

caradimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya (Zulfa, 2014: 259). Dalam konteks masjid, masjid yang memberdayakan masyarakat adalah masjid yang mampu menguatkan masyarakatnya ke arah lebihbaik. Lebih umum lagi, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimanamasyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri (Mardikanto, 2015: 76). Pendek kata, masjid diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pencapaian kesejahteraan umat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dimaknai sebagaigerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah dan pengurus masjid yang telah berhasil sebagai icon destinasi religi di suatu daerah yang mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan yang mampu dalammeningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupansecara lebih baik.

Optimalisasi fungsi Masjid dalam kehidupan umat, tidak ditentukan oleh kemegahan bangunan Masjid semata. Banyak ditemukan Masjid yang besar, namun sepi jemaah dan minim kegiatan. Namun patut bersyukur sejak beberapa dekade terakhir cukup banyak yang aktif dengan berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin, konsultasi agama dan keluarga, pemberdayaan ekonomi umat dan lain-lain. Untuk itu yang diperlukan seharusnya adalah mensikronkan pemberdayaan potensi Masjid dengan pemberdayaan potensi sosial, pendidikan dan lainnya untuk kepentingan umat.

Masjid Al Ikhlas merupakan masjid yang berada di Desa Parakan Kauman Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung sebagai salah satu masjid yang tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah salat berjamaah saja, akan tetapi masjid tersebut juga digunakan untuk kegiatan keagamaan berupa pengajian rutin setiap malam Jum'at yaitu yasin dan tahlil, kajian kitab Fiqih dan istighosah. Selain itu masjid Al Ikhlas juga digunakan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa pemberian bantuan kepada warga miskin di lingkungan sekitar masjid untuk

modal usaha jualan sayur-sayuran, pulsa dan makanan siap saji. Di samping itu, setiap bulan masjid Al Ikhlas juga mengadakan pelatihan *lifeskill* berupa tata cara membuat motif Temanggung dan juga cara memasarkannya melalui media online.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai gerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah dan pengurus masjid yang telah berhasil menjadikan masjid sebagai icon destinasi religi sekaligus mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik.

Masjid Al-Ikhlas ini juga pernah menjadi juara ke 3 dalam lomba administrasi masjid tingkat propinsi, memiliki Sekolah dan adanya organisasi remaja masjid (Periska) yang menjadi motor kegiatan religi di Desa Parakan Kauman, serta adanya sumber dana tetap dari donator yang ditampung di baitul mal masjid.

Berangkat dari kenyataan ini, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dengan judul **Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Masjid (Studi Terhadap Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang disajikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat Islam berbasis masjid di Desa Parakan Kauman Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung?
2. Bagaimanakah hasil dari pemberdayaan masyarakat Islam berbasis Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat Islam berbasis masjid di desa Parakan Kauman.
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat Islam berbasis masjid di desa Parakan Kauman.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dipaparkan, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bagi pengembangan keilmuan dakwah khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi masyarakat umum, pembaca, dan penulis lain sekaligus sebagai informasi dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam karya ilmiah yang bermanfaat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar penulis digunakan dalam menyusun penelitian ini dan untuk menghindari penulisan yang sama, maka penulis menyajikan beberapa rujukan yaitu:

Pertama Skripsi oleh Ade Iwan Ridwanullah, Dedi Herdiana, *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*, tahun penelitian 2018. Tulisan ini menggambarkan optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di dalamnya. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tempat penelitian adalah Masjid Raya at-Taqwa

Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya At- Taqwa Cirebon merepresentasikan masjid yang mampu menghidupkan semangat gerakan pemberdayaan masyarakat dalam bidang spiritual keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan seni budaya. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid raya at-Taqwa didukung oleh sumber daya manusia yang memadai yang tergambar dalam struktur organisasi dewan pengurus masjid yang ideal serta ditunjang kemampuan komunikasi efektif dari para da'i. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya profesionalisme pengelolaan masjid dan pentingnya mengelola komunikasi yang efektif baik dengan jemaah maupun stakeholders yang lain. Penelitian ini memperkaya kajian tentang pengembangan masyarakat Islam khususnya dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

Kedua skripsi oleh Asep Suryanto, *Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya*, tahun penelitian 2013. Penelitian ini menggunakan sumber data dari informan yakni masyarakat Takmir Masjid, Pegawai kemenag dan dokumentasi. Metode penelitian ini, yaitu menggunakan teknik analisis interaktif. Analisis interaktif digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan mengkaji dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga tempat komunikasi antar jamaah dari berbagai latar belakang pendidikan dan ekonomi. Wujud pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan adalah lembaga ZIS, keuangan Mikro Islam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu kepedulian antar jama'ah untuk saling membantu dan peduli, sehingga mewujudkan suatu lembaga yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar masjid pada khususnya dan umat Islam pada umumnya.

Ketiga Jurnal oleh Cucu Nurjamila, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw*, tahun penelitian 2016. Penelitian ini menggambarkan salah satu metode Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam berdakwah dengan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid

Nabawi Madinah. Nabi telah mampu memperbaiki dan mengubah kondisi masyarakat Madinah dan sekitarnya menjadi sebuah masyarakat baru yang maju dari semua sisi. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan meliputi pemberdayaan dalam aspek spiritual, aspek sosial (persatuan dan kesetaraan), pendidikan, ekonomi, politik dan pertahanan. Adapun langkah yang ditempuh dalam melakukan pemberdayaan, adalah menumbuhkan dan membangun potensi spiritual Tauhid masyarakat, menyediakan akses (pranata sosial) dengan: membangun masjid, membuat perjanjian damai dengan berbagai pihak, mendirikan pasar di sekitar masjid, membentuk dan melatih pasukan pertahanan, dan kebersamaan.

Beberapa perubahan yang merupakan implikasi dari kegiatan pemberdayaan tersebut adalah: a) Bidang spiritual melahirkan pribadi yang mengutamakan Allah dan Nabi-Nya, melahirkan jiwa yang sosial di kalangan Muhajirin dan Anshar, melahirkan Pribadi yang tolerans, dan melahirkan pribadi yang tha'at kepada hukum Allah dan mencontoh Nabi-Nya.; b) Bidang sosial mampu membentuk persatuan umat yang kokoh, menghilangkan berbagai perbedaan yang ada (warna kulit, keturunan, dan tanah kelahiran), serta menghapuskan fanatisme kesukuan dan golongan; menumbuhkan sikap cinta ilmu pengetahuan dan pentingnya informasi yang datang dari siapapun, khususnya saudara muslim; menghapuskan budaya mengutamakan laki-laki, dan memberikan perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek; c) Pemberdayaan bidang pendidikan: melahirkan para periwayat hadits baik laki-laki maupun perempuan; melahirkan para da'i yang siap diutus ke berbagai daerah di Jazirah Arab untuk menyebarkan dakwah Islam; melahirkan para pemimpin dan khalifah yang berhasil memimpin dunia; d) Dari pemberdayaan ekonomi pada waktu itu belum terlihat besar, akan tetapi, dasar-dasar yang dimulai oleh Nabi dari masjid Nabawi pada periode sesudah Nabi, memiliki pengaruh yang luar biasa pada perekonomian Islam; d) Implikasi dari pemberdayaan aspek politik dan pertahanan adalah memiliki mujahid-mujahid tangguh yang selalu siap setiap kali Nabi menyerukan perlawanan di medan juang; Seluruh wilayah Madinah, menjadi wilayah kekuasaan Islam, Makkah dapat

ditaklukkan, hingga seluruh Jazirah Arab; dan melahirkan para Khalifah yang melanjutkan kepemimpinan Rasulullah.

Keempat Jurnal oleh Anisa Malika zahra, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cibinong-Gunung Sindur, Bogor)*, tahun penelitian 2018. Jurnal ini membahas pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan oleh Masjid Jami' Al-Ittihad Cibinong Gunung Sindur, Bogor dengan melakukan metode survey dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Jami' Al-Ittihad dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar melalui program-program berbasis sosial dan pendidikan dengan manajemen Masjid yang dilakukan DKM ataupun pengurus masjid, akan tetapi ada beberapa program yang belum terealisasikan dan dirasakan oleh masyarakat yaitu program kesehatan dan ekonomi. Faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan tersebut yaitu: a. Faktor penghambat: penyaluran tenaga petugas dan waktu yang belum tepat sehingga belum dilaksanakan nya program tersebut. b. Faktor pendukung: partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan masjid.

Kelima skripsi oleh Abu Ya'la Al Muttaqi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Wali SangaSemarang. *Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid (studi terhadap masjid agung kota Semarang)*. Tahun penelitian 2019. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui: wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknik analisis data dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian adalah untuk memberdayakan terutama pada kelompok yang dinilai lemah dan rentan terhadap kemiskinan sehingga mereka memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melepaskan diri mereka dari berbagai keterpurukan, ketertinggalan, dan keterbelakangan.

Hasil penelitian menunjukkan, program pemberdayaan yang ada di Masjid Agung Semarang meliputi dua hal utama, yakni pemberdayaan ekonomi melalui Koperasi Syari'ah Masjid Agung Semarang (KOSAMAS) dan pemberdayaan remaja melalui Ikatan Remaja Islam Masjid Agung Semarang (KARISMA) Proses pemberdayaan masyarakat oleh Masjid Agung Kota Semarang dilakukan dalam

bentuk peningkatan ekonomi masyarakat sekitar melalui program yang ada di Koperasi Syari'ah Masjid Agung Semarang (KOSAMAS). Melalui pinjaman kelompok dan pembiayaan berjangka. Ada juga pemberdayaan terhadap remaja melalui wadah yang disebut ikatan Remaja Islam Masjid Agung Semarang (KARISMA), dengan berbagai program mulai pelatihan dan pengembangan bakat, diskusi, olahraga, dan lain sebagainya. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Agung Semarang membawa hasil dampak positif berupa meningkatkan taraf perekonomian masyarakat dan juga perbaikan perilaku remaja. Pemberdayaan berbasis masjid ini memberikan manfaat hampir semua aspek usia, mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Hal tersebut juga dapat merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik, mandiri, serta mampu menghadapi sekaligus menyelesaikan permasalahan yang di hadapi mereka. Adanya Pemberdayaan ini secara tidak langsung ikut memakmurkan masjid itu sendiri, seperti masjid yang pernah ada di masa Rosulullah dulu.

Dari kelima penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah peran masjid untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian melalui pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Sedangkan perbedaannya adalah cara atau program yang dilakukan oleh tiap masjid dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian bagi masyarakatnya.

Sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Penelitian ini mengkaji semua aspek fungsi masjid dalam kerangka bidang kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan mengkaji faktor-faktor yang mendukung keberhasilan masjid dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar masjid melalui berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara rutin maupun insidental. Kegiatan rutin yang dilakukan seperti penyembelihan hewan kurban, pembagian zakat mal dan fitrah, serta kajian rutin pekanan, kegiatan insidental seperti penyelenggaraan jenazah, bantuan bagi masyarakat yang tertimpa musibah dan lain sebagainya. Peran aktif masyarakat yang didukung dengan DKM dan

peran pemuda membuat kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid lebih maksimal.

F. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah supaya lebih terarah dan rasional maka diperlukan suatu metodologi yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Metode penelitian sendiri dapat diartikan sebagai suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman dan Akba, 2008: 42). Adapun metodologi yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:9).

Penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati, dan merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai bila dengan menggunakan rumusan-rumusan statistic (pengukuran) (Moeloeng, 1993: 3).

Spesifikasi ini didasarkan pada sifat dan berlakunya penelitian kualitatif yang diantaranya adalah untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan persoalan-persoalan sosial lainnya, maka data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka-angka dan laporan penelitian ini akan berisi kutipan data-data real dilapangan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moloeng, 1993: 11). Penelitian ini akan mendeskripsikan menganalisis pada peran Masjid Al - Ikhlas melalui

budidaya pepaya dalam pengembangan masyarakat. Jadi, spesifikasi penelitian ini ada deskriptif analisis.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Pendekatan sosiologis dalam penelitian sangat dibutuhkan sebagai upaya membaca gejala sosial yang sifatnya kecil, pribadi hingga kepada yang bersifat besar (Sainuddin, 2016: 28-29). Pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala masalah sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang disusun dan dijelaskan serta dianalisis.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan skunder meliputi:

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang di cari. (Azwar, 2005: 90). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber dan primer adalah sumber data yang digali langsung dari ketua Masjid Al - Ikhlas, anggota, kepala desa beserta masyarakat di Desa Karang Sari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung dan dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang berkenaan dengan praktek manajemen yang diterapkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). (Azwar, 2005: 128). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah bukti (buku, jurnal ilmiah dan artikel, majalah, koran, foto-foto kegiatan, dan lain-lain), catatan dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2002: 143).

Menurut Creswel (2011: 267) observasi kualitatif merupakan observasi yang dilakukan dengan cara penelitian langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas yang dilakukan individu-individu dilokasi penelitian dengan mengamati berbagai peristiwa yang berkaitan dengan peran Masjid Al - Ikhlas dalam Kegiatan Keagamaan di Desa Karang Sari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian satu suatu proses interaksi antara pewawancara dan narasumbernya melalui wawancara langsung dengan informan atau face to face relation (Bimo Walgito, 1987). Peneliti mewawancarai Bapak Darobi yaitu ketua Ta'mir Masjid Al – Ikhlas di Desa Parakan Kauman.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 136). Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan Peran Pemuda dan Remaja Islam Karang Sari (PERISKA) Desa Parakan Kauman melalui

kegiatan keagamaan dalam pengembangan masyarakat di Desa Parakan Kauman Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

4. Uji Keabsyahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk mengujidata yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007: 270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (membercheck) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan setelah masa pengumpulan data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2014).

Menurut Miles dan Huberman (sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, 2014) ada tiga tahap analisis data yaitu:

1) Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, mengabstrakkan data transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dari lokasi penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan

2) Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, dan sejenisnya. Dengan demikian akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut untuk menarik kesimpulan.

3) *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Kesimpulan)

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi (*Verification*) adalah menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga bisa tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.

G. Sistematika penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka disusun setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini:

BAB I Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan dan jenis data, teknik penulisan data dan teknik analisis data. Selanjutnya bab pendahuluan ditutup dengan sistematika penulisan.

BAB II Bab ini akan membahas tentang kerangka teori dalam proposal ini. Berisi tentang pengertian peran, pengertian Masjid Al - Ikhlas, tujuan Masjid Al Ikhlas, pengertian pengembangan masyarakat, prinsip pengembangan masyarakat, model pengembangan masyarakat, strategi pengembangan masyarakat, tujuan pengembangan masyarakat.

- BAB III** Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang objek penelitian, meliputi profil Desa Parakan Kauman, profil Masjid Al Ikhlas, serta paparan temuan data mengenai proses dan hasil pemberdayaan masyarakat di Masjid Al Ikhlas.
- BAB IV** Bab ini merupakan analisis data, meliputi analisis program pemberdayaan berbasis masjid, serta analisis hasil pemberdayaan berbasis masjid yang dilaksanakan oleh Masjid Al Ikhlas Parakan Kauman.
- BAB V** Bab ini terdiri kesimpulan dan saran atau rekomendasi dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat Islam

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan -m- dan akhiran -an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan (Rosmedi, 2006: 1).

Secara konseptual pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan) (Sugiarto, 2005: 57). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Menurut beberapa pakar yang terdapat dalam buku Edi Suharto, menggunakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan.

Menurut Jimlfe dalam membangun masyarakat Memberdayakan Rakyat, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.

Masih dalam buku tersebut, person mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sedangkan menurut Swift dan Levin dalam membangun masyarakat Memberdayakan Masyarakat, pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Sugiarto, 2005: 58)

Berdasarkan definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya⁷. Adapun cara yang di tempuh dalam malakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang di miliknya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut (Sugiarto E, 2005:60).

Pemberdayaan dalam pandangan Islam akan memiliki pendekatan-pendekatan yang holistik dan strategis. Menurut Istiqomah dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam bahwa pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan

dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat (Mattahoriq, 2014 : 427).

Masyarakat Islam diartikan sebagai suatu masyarakat yang universal, yakni tidak rasial, tidak nasional dan tidak pula terbatas di dalam lingkungan batas-batas geografis. Dia terbuka untuk seluruh anak manusia tanpa memandang jenis, atau warna kulit atau bahasa, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan/aqidah (Sayit Qutb, 1978:70). Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat Islam adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat Islam, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Soeharto, 2005:60).

2. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat Islam

Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat salah satunya yaitu sebagai berikut:

a. Berkelanjutan

Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi dan politik baru yang proses dan strukturnya secara berkelanjutan. Setiap kegiatan pengembangan masyarakat harus berjalan dalam kerangka berkelanjutan, bila tidak iatidak akan bertahan dalam waktu yang lama. Keistimewaan dari prinsip keberlanjutan adalah ia dapat membangun struktur, organisasi, bisnis, dan industri yang dapat tumbuh dan berkembang dalam bernagai tantangan. Jika pengembangan masyarakat berjalan dalam pola berkelanjutan diyakini

akan dapat membawa sebuah masyarakat menjadi kuat, seimbang dan harmonis, serta concern terhadap keselamatan lingkungan.

b. Kemandirian

Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki seperti: keuangan, teknis, alam dan manusia daripada menggantungkan diri terhadap bantuan dari luar. Melalui program pengembangan masyarakat duupayakan agar para warga mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat semaksimal mungkin.

c. Partisipasi

Pembangunan masyarakat harus selalu mencoba memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan agar setiap orang dalam masyarakat bisa terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat. Lebih banyak anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif, lebih banyak cita-cita yang dimiliki masyarakat dan proses yang melibatkan masyarakat akan dapat direalisasikan. Hal ini tidak menekankan bahwa setiap orang harus berpartisipasi dengan cara yang sama. Masyarakat berbeda-beda karena mereka memiliki keterampilan, keinginan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Kerja kemasyarakatan yang baik akan memberikan rangkaian kegiatan partisipatori yang seluas mungkin dan akan membenarkan persamaan bagi semua anggota masyarakat yang secara aktif terlibat.

Upaya menumbuhkan partisipasi warga melalui program pengembangan masyarakat diawali dengan cara menggugah kesadaran masyarakat akan hak-haknya untuk hidup secara bermutu, adanya realitas kompleksitas permasalahan yang dihadapi, serta perlunya tindakan konkret dalam mengupayakan perbaikan kehidupan. Partisipasi yang ingin dibangun melalui program pengembangan masyarakat berjalan secara bertahap, dimulai dari jenis partisipasi interaktif menuju tumbuhnya mobilitas sendiri (self-mobilization) di kalangan masyarakat. Partisipasi interaktif adalah bentuk partisipasi masyarakat dimana ide dalam berbagai

kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program masih dibantu dan difasilitasi oleh pihak luar. Sementara itu, mobilitas sendiri adalah bentuk partisipasi dimana masyarakat mengambil inisiatif, melaksanakan kegiatan, pada berbagai tahap secara mandiri dan mobilisasi sumber daya yang dibutuhkan dari masyarakat sendiri (Zubaidi, 2014 : 35).

Jika masyarakat sudah mampu mandiri dalam berpikir, bersikap, dan mengambil tindakan serta sudah mampu berorientasi jangka panjang, makro dan substansial berarti mereka sudah berada dalam tahap terberdayakan. Konsep pemberdayaan masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya power dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tak berdaya. Pemberdayaan bersifat holistik berarti ia mencakup semua aspek. Untuk itu setiap sumber daya lokal patut diketahui dan didayagunakan. Hal ini untuk menghindarkan masyarakat dari sikap ketergantungan kepada segala sesuatu (Soetomo, 2006: 77).

3. Pendekatan dan strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam

Menurut kartasasmita upaya pemberdayaan bisa dilakukan dengan tiga arah. Pertama, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Artinya setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat langkah pemberdayaan diupayakan agar mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Artinya langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana prasarana lainnya. Ketiga, melindungi masyarakat (protection). Hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang

serta praktek eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan yang lemah (Zubaidi, 2014:79).

Langkah-langkah perencanaan program program itu setidaknya-tidaknya mempunyai enam tahap. Pertama, tahap problem posing (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, dengan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi dalam kelompok atau komunitas. Kedua, tahap problem analysis (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. Ketiga, tahap penentuan tujuan (aims) dan sasaran (objectives). Keempat, tahap action plans (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Kelima, tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah penembangan masyarakat yang telah dirancang. Keenam, tahap evaluasi yang dilakukan secara terus menerus, baik secara formal maupun informal (Zubaidi, 2014:86).

Pendekatan pembangunan yang bersifat top down tidak mencerminkan keberpihakan pada kebutuhan masyarakat. Akibatnya, hasil dari program-program pembangunan yang dilancarkan tidak berhubungan langsung dengan pemenuhan kebutuhan mendasar masyarakat khususnya kalangan miskin, meskipun telah menghabiskan biaya yang besar (Zubaidi, 2014: 138)

Pengembangan masyarakat adalah upaya terencana untuk meningkatkan kemampuan dan potensialitas warga dalam rangka mobilisasi semangat berpartisipasi mereka pada proses pengambilan keputusan terhadap masalah-masalah yang berpengaruh terhadap kehidupannya dan mengimplementasikan keputusan tersebut (Zubaidi, 2014: 144).

Setidaknya ada tiga tahap partisipasi pembangunan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemanfaatan. Pengembangan sumber daya manusia hendaklah mencakup pengembangan personality yang

kreatif, inovatif, dan berwawasan masa depan, serta memiliki managerial skill maupun technical skill, berkemampuan memimpin, produktif, beramal sholeh, berkemampuan memelihara dan mengembangkan sistem nilai kemasyarakatan (universal) sebagai rahmatan lil alamin serta memiliki semangat kemandirian self help spirit simple living dan honesty (Mahendrawati N, 2001:166).

B. Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari kata sajada yasjudu masjiidan سَجَدَ يَسْجُدُ مَسْجِدًا, mengandung makna tunduk dan patuh serta taat, maka hakekat Masjid itu adalah tempat melakukan segala macam aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan kata lain, bahwa Masjid itu berarti suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah (Yunus, 1997: 2005).

Kata Masjid itu sendiri berasal dari kata sajada-yasjudumasjidan' (tempat sujud) (Harahap, 1996: 122). Sementara Saidi Gazalba (1994:118) menguraikan tentang Masjid dilihat dari segi harfiah Masjid memanglah tempat sembahyang, Perkataan Masjid itu berasal dari bahasa arab. Kata pokoknya sujudan, fi'il madhinya sajada (ia sudah sujud) fi'il sajada di beri awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu,masjida, jadi ejaan aslinya adalah Masjid (dengan a). Pengambil alih kata Masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi a menjadi e. Sehingga terjadilah bunyi Mesjid. Perubahan bunyi dari ma menjadi me, disebabkan tanggapan awalan me dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam indonesianisasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum ia dianggap benar (Saidi Gazalba, 1994:118).

2. Fungsi Masjid

berfungsi sebagai tempat ibadah sholat dan mengayomi serta membina umat atau jamaah sekitar masjid, maka fungsi masjid akan berdampak positif bagi kehidupan jamaah. Masjid juga berfungsi sebagai tempat pembinaan kegiatan umat yang perkembangannya dari masa ke masa mulai zaman Rasulullah SAW sampai saat ini memegang peranan yang sangat penting. Hal ini ditandai dengan adanya suatu budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat umat Islam yang pertama dan utama adalah didirikannya masjid (Depag, 2003 :2).

Berdasarkan eksplorasi literatur berkaitan dengan fungsi Masjid yang diilustrasikan sebagai instrumen aktif generator kehidupan masyarakat, maka ada beberapa hal pokok yang menjadi fungsimasjid diantaranya:

Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam yang meliputi kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya, ekonomi dan dakwah. Masjid harus mampu menjadi pusat kegiatan publik salah satunya adalah tempat membahas problematika sosial dan mencari solusinya. Dalam ranah pendidikan Masjid haruslah menjadi pusat pendidikan sebagaimana Rasulullah saw berdakwah menyeru kepada kebaikan dan mendidik umat berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadis di masjid. Adapun materi dari wahyu itu sendiri meliputi akhlak, moral dan etika, ekonomi, seni budaya dan politik. Di Indonesia Masjid masih menjadi suatu lembaga pendidikan yang paling efektif dan dapat dijangkau oleh kondisi sosial masyarakat, ekonomi dan politik apapun.

Masjid juga mampu berperan sebagai institusi sosial yang multi dimensi, sebagai tempat ibadah atau shalat dan sebagai ibadah sosial seperti tempat kegiatan merumuskan masalah sosial yang dimulai dari tingkat lingkungan maupun internal kepengurusan Masjid. Sebagai lembaga yang berperan di ranah sosial politik, masjid diharapkan dilengkapi dengan berbagai kegiatan dan fasilitas sehingga mampu memfasilitasi masyarakat.

Masjid sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pembahasan Masjid sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dengan fenomena Masjid di zaman Rasulullah saw di madinah yang dijadikan

tempat untuk mengkaji, memahami dan menghafal al- Qur'an dan al- Hadis yang di imani sebagai sumber ilmu pengetahuan tetinggi yang dibimbing langsung oleh Rasulullah saw sendiri. Dari Masjid inilah terbentuk masyarakat muslim yang berilmu yang dinamakan Ulama' yang menyebarkan ajaran Islam ke penjuru dunia maka lahirlah embrio ilmu pengetahuan Islam.

Menurut Ahmad Sutarmadi (2002:19) Masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai saran peribadatan saja bagi jemaahnya. Masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jemaah, dan peningkatan ekonomi jemaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.

Untuk optimalisasi peran dan fungsi Masjid tersbut dapat diturunkan menjadi langkah-langkah strategis sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pengajian berbagai ilmu-ilmu Islam yang bertujuan menyempurnakan kemampuan jemaah, sehingga dalam kehidupan kesehariannya akan lebih teratur dan terarah, selalu berpedoman pada ajaran Islam. Penyelenggaraannya sesuai kemampuan dan kehendak para jemaah.
- b. Menyelenggarakan berbagai macam shalat, mulai dari shalat wajib, sampai berbagai shalat sunnah dan juga shalat fardu khifayah.
- c. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti peringatan ataupun penyambutan jemaah haji lainnya.

Misi kedua adalah meningkatkan pendidikan. Kegiatannya meliputi:

- a. Menyelenggarakan lembaga pendidikan formal mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi sesuai dengan kepentingan anggota jemaah Masjid yang bersangkutan.
- b. Menyelenggarakan pendidikan informal, seperti pengajian yang diikuti berbagai kelompok umur.

- c. Menyelenggarakan kursus-kursus untuk meningkatkan keterampilan khusus, seperti bahasa, komputer, menjahit yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan jemaah.
- d. Meningkatkan kemampuan seni bagi jemaah seperti seni membaca Al Qur'an, nasyid, bela diri sesuai dengan kemampuan jemaah.
- e. Meningkatkan kualitas perpustakaan Masjid secara terus menerus.

Misi ketiga adalah meningkatkan hubungan sosial kemasyarakatan kegiatannya meliputi:

- a. Pertemuan silaturahmi antara pengelola masjid dengan seluruh anggota jemaah. Untuk itu diperlukan data jemaah Masjid yang valid dan akurat.
- b. Menjadikan Masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan seperti pernikahan, syukuran, pelepasan dan penyambutan jemaah haji.
- c. Menggiatkan dan mengarahkan shalat jemaah dengan bimbingan imam secara teratur (Sutardi A, 2002: 19).

3. Macam-macam Masjid

Dewan Masjid Indonesia (DMI) mengkalsifikasikan masjid menjadi:

- a. masjid jami' yaitu masjid utama yang ada di desa/kelurahan
- b. masjid besar yaitu masjid utama di tingkat kecamatan
- c. masjid Agung yaitu masjid utama di tingkat kabupaten
- d. masjid raya yaitu masjid utama di tingkat Propinsi
- e. Masjid Akbar yaitu masjid dengan status masjid Nasional
- f. Masjid Negara yaitu masjid yang ditetapkan masjid Negara yaitu Masjid Istiqlal.
- g. Masjid biasa yaitu masjid yang tidak termasuk ke dalam 6 kategori tersebut.

Berdasarkan kategori tersebut, masjid Al Ikhlas termasuk kategori yang ke-7. Meskipun tergolong masjid biasa, masjid Al Ikhlas memiliki kelebihan di banding masjid lain, seperti rutinitas shalat lima waktu dengan jama'ah yang banyak, memiliki lembaga pendidikan TK dan Madrasah Ibtida'iyah, dan kegiatan rutin yang lain.

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID AL IKHLAS DESA PARAKAN KAUMAN

A. Profil Desa Parakan Kauman

Secara geografis Desa Parakan Kauman Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung memiliki luas wilayah 108,3000 Ha. Secara batas wilayah, Desa Parakan Kauman Berbatasan dengan Desa Dangkel di sebelah Utara, di sebelah Selatan berbatasan dengan desa Wanutengah, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Parakan Wetan, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Caturanom dan Desa Ngodoringin.



Gambar 1. Peta Desa Parakan Kauman, *Sumber:* data dari kantor Desa Parakan Kauman

Desa Parakan Kauman secara Demografis merupakan yang termasuk daerah padat penduduk namun penyebarannya tetap dalam keadaan merata. Dengan jumlah penduduk menurut hitungan Kepala Keluarga (KK) 3,951 adalah:11,676 jiwa. Terbagi menjadi 16 Rukun Warga (RW) dan 74 Rukun Tetangga (RT) Dan jumlah penduduk total individu mencapai 5,795 jiwa laki-laki, dan 5,684 jiwa perempuan. Berikut adalah data demografi yang didapatkan:

Tabel data penduduk

No	Rukun Warga	Jumlah RT	Jumlah Jiwa		Jumlah	Jumlah KK
			LK	PR		
1	Tejosari	5	604	562	1166	404
2	Sidorejo	3	357	349	706	225
3	Jetis Lor	9	688	654	1342	448
4	Jetis Kidul	5	363	364	727	236
5	Karangsari	5	381	374	755	259
6	Karangsari	5	264	291	555	191
7	Besaran	4	449	476	925	299
8	Jogomertan	3	240	240	480	165
9	Jogomertan	3	208	201	409	148
10	Klewogan	4	198	217	415	157
11	Karang Tengah	8	462	461	923	313
12	Jetis Kauman	6	407	393	800	271
13	Cayudan Selatan	4	240	240	480	177
14	Cayudan Utara	3	260	249	509	181
15	Sidorejo/Sekrikil	3	330	295	625	200
16	Situk Cayudan utara	4	344	318	662	212
	Jumlah	74	5,795	5,684	11,479	3,886

Tabel 1. Tabel data penduduk Desa Parakan Kauman, *Sumber:* data dari kantor Desa Parakan Kauman

Data penduduk menurut kelompok umur menunjukkan bahwa banyaknya dari rentang usia yang ada, usia balita yaitu antara 0 s/d 4 tahun mencapai angka 672 jiwa. Kemudian usia 5 s/d 9 tahun mencapai angka 822 jiwa dan seterusnya sampai usia lanjut yaitu 459 jiwa. Kemudian dibawah ini adalah jumlah penduduk menurut pendidikan. Jika dilihat, rata-rata penduduk tamat menempuh pendidikan

pada jenjang S1 dengan jumlah 256,SLTA dengan jumlah 1,135 orang. Kemudian penduduk yang tamat Sekolah Dasar (SD) sejumlah 1890 dan SLTP pada angka 1917 dan yang lain tidak lulus SD.

Selanjutnya adalah data jumlah penduduk menurut jenis mata pencaharian. Dari data yang ada, penduduk dengan mata pencaharaan sebagai petani dengan jumlah 138 orang, sebagai buruh tani dengan jumlah 1135 orang, dan seterusnya.

Tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Petani	138 orang
2	Pedagang	684 orang
3	PNS	133 orang
4	TNI/Polri	10 orang
5	Wiraswasta	917 orang
6	Buruh Harian Lepas	1,135 orang
7	Karyawan Swasta	890 orang

Tabel 2. Tabel data penduduk Desa Parakan Kauman, *Sumber*: data dari kantor Desa Parakan Kauman

Dan terakhir adalah data jumlah penduduk menurut agama Islam sejumlah 10,881 orang, penduduk Khatolik 337 orang, penduduk Kristen sejumlah 169 orang, penduduk dengan agama Hindu - orang, penduduk dengan agama budha sejumlah 87 orang, dan terakhir penduduk dengan agama Khonghucu sejumlah 5 orang.

B. Profil Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman

1. Sejarah Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman



Gambar 2. Gambar Masjid Al Ikhlas, *Sumber: Dokumentasi*

Masjid Al Ikhlas dibangun pada tahun 1974 di atas tanah 25 x 20 meter persegi, status tanah hak pakai, luas bangunan 20 x 15m, Daya tampung jamaah sekitar 250 orang. Sebelum ada masjid Al Ikhlas ini, sudah berdiri musholla Al Ikhlas, dengan lokasi yang sempit dan tidak mungkin dilakukan perluasan karena terhimpit rumah penduduk.

Dengan berbagai pertimbangan dan musyawarah para pemuka agama dan tokoh masyarakat saat itu, seperti K.H Sulaiman, K.H. Nashoha, H Azhari, H. Husni Ashari, H. Zarkoni dan tokoh Pemuda saat itu disepakati untuk membangun masjid.

Masjid Al Ikhlas Karangari selain sebagai tempat ibadah 5 waktu, juga sebagai pusat kegiatan Masyarakat secara umum, seperti pengajian pekanan, PHBI, dan kegiatan Remaja Masjid. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan masjid memiliki peran penting khususnya bagi warga dusun Karangari Parsakan Kauman.

Masjid Al Ikhlas Karangari pada awal berdirinya, memiliki fasilitas yang sederhana, yang terdiri tempat wudhu dan bangunan utama. Kemudian

mengalami rehab dan perluasan untuk melengkapi sarana dan prasarana masjid.

Saat ini sarana dan prasarana yang tersedia di masjid terdiri dari:

- 1) WC
- 2) Penyejuk Ibadah / kipas angin
- 3) Tempat Wudhu
- 4) Sound system
- 5) Gudang
- 6) Rumah Penjaga
- 7) Perpustakaan
- 8) Sekolah

2. Struktur Organisasi

Sebuah masjid perlu adanya pengurus agar memudahkan pengelolaan tempat ibadah. Maka masjid Al Ikhlas Karang Sari Desa Parakan Kauman memiliki struktur kepengurusan yang jelas untuk menunjang pengelolaan masjid. salah satu penunjang keberhasilan pengelolaan masjid Al Ikhlas Karang Sari yaitu susunan kepengurusan yang baik, sehingga masing-masing memiliki tanggung jawab. dan tidak ada tumpang tindih dalam menjalankan tugas Mampu memberikan arahan dan solusi terhadap permasalahan yang di ajukan pengurus masjid. Selain itu adanya Penasihat yang memiliki kapabilitas keilmuan yang mumpuni sesuai disiplin ilmu yang ditekuni, mampu memberikan arahan dan solusi terhadap permasalahan yang diajukan pengurus masjid. Secara jelas Susunan Pengurus Masjid Al Ikhlas Karang Sari Parakan Periode 2021-2025.

**Susunan Pengurus Masjid Al Ikhlas Karang Sari Parakan Periode
2021-2025**

Penasehat	: KH Tajudin Nur K Abdul Mujib
Ketua	: H Sukardi
Wakil	: H Ashief El Qorny
Sekretaris	: Muhammad Shodiq Dwi Nugroho
Bendahara	: H Suprantio Agus As 'ari
Seksi-seksi	
Sarpras	: Supoyo
Publikasi	: Adib Rochani
PHBI	: 1. Fathurohman 2. Zamroni
Sosial	: Muchlis
Keamanan	: 1. Suyanto 2. Saridi
Kebersihan	: Saridi
Humas	: Ketua RW 5 dan RW 6
Perlengkapan	: 1. Ketua RW 5 dan RW 6 2. PERISKA
Petugas	
Imam Rowatib	: 1. H Daryono 2. H Sukardi 3. Muchlis 4. H Ashief El Qorny 5. Muhammad Shodiq

- Muadzin Harian** : 1. Saridi
 2. M Shodiq
 3. H Sukardi
 4. Muchlis
- Khotib Jum'at** : 1. H.Ashief El Qorny
 2. H Mustofa
 3. H Daryono
 4. Abdul Mujib
 5. H Manshuron
 6. Mashudi
 7. Slamet Rohmad
 8. Imam Subhi
 9. H Tajudin Nur
 10. Rohmad Jaelani
 11. Fatkhurrohman CE
- Muadzin Jum'at** : 1. Ali Markum
 2. M Shodiq
 3. H Syamsiyadi
 4. H Sukardi
 5. H Alimin
 6. Muchlis
 7. Saridi

3. Kegiatan Masjid Al Ikhlas

- 1) Menyelenggarakan Ibadah Shalat Fardhu
- 2) Menyelenggarakan Kegiatan Hari Besar
- 3) Menyelenggarakan pengajian Rutin
- 4) Menyelenggarakan Shalat Jum at
- 5) Pemberdayaan Zakat, Infak dan Shodaqoh

4. Badan Pengelola Masjid Al Ikhlas

Pada mulanya, BKM yang ditunjuk sebagai nadzir Masjid Al Ikhlas melaksanakan tugasnya dengan baik. Untuk pengelolaan masjid dibentuklah Yayasan yang diketuai oleh ketua . Maksudnya adalah untuk mempermudah koordinasi terutama dalam penyelamatan aset masjid berupa bondo tanah wakaf. Namun dalam perkembangannya, BKM justru bertindak tidak amanah dan melakukan kelalaian dalam kasus ruislaag tanah wakaf yang bermasalah. Pengelolaan masjid yang seharusnya menjadi tanggung jawab BKM lambat laun kurang diperhatikan. Sehingga kondisi masjid semakin lama semakin terpuruk dimakan usia. Dana kas masjid yang terkumpul juga tidak mencukupi kebutuhan operasional.

Seiring era reformasi, masyarakat yang tergabung di dalam Jamaa'ah Peduli Masjid Al Ikhlas mengusulkan terbentuknya kepengurusan baru di Masjid Al Ikhlas yang melibatkan jama'ah dalam kepengurusannya. Maksud dari gagasan ini adalah sebagai upaya memakmurkan Masjid Al Ikhlas dan sekaligus membantu BKM dalam pengelolaan Masjid Al Ikhlas. Keterlibatan jama'ah yang independen, dimaksudkan agar menghindari birokrasi pemerintahan yang justru akan merugikan Masjid Al Ikhlas.

Badan Pengelola Masjid Al Ikhlas bersama-sama dengan masyarakat dan jama'ah melaksanakan kembali pembangunan masjid yang sempat terhenti beberapa saat. Hingga saat ini banyak pembngnanan yang telah diselesaikan, diantaranya adalah

- 1) Renovasi tempat wudhu bagian selatan dan bagian utara
- 2) Renovasi ruang kantor dan ruang rapat
- 3) Pembangunan menara sisi utara
- 4) Pembangunan ruang peristirahatan musafir

5. Kekayaan Masjid Al Ikhlas

1) Kekayaan Material

Betapapun belum didapat keterangan pasti tentang asal-usulnya, Masjid Al Ikhlas memiliki kekayaan berupa tanah yang sangat luas yang hasilnya digunakan untuk para merbotnya (karyawan) dan biaya pemeliharaan masjid itu sendiri.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama no 92 tahun 1962 tanah berikut harta kekayaan Masjid Al Ikhlas dinyatakan sebagai wakaf dan Badan Kesejahteraan Masjid ditunjuk sebagai nadzirnya. Di belakang hari, Keputusan ini menjadikan bumerang bagi Masjid Al Ikhlas, karena di samping tidak bisa mengelola bondo (harta)nya sendiri sekaligus tidak memperoleh hasil berupa apaun untuk biaya operasional demi kemakmuran masjid dan merbotnya.

Di samping itu juga memiliki bangunan wisma berikut tanahnya yang terletak di wilayah Semarang Timur kelurahan Pedurungan Tengah. Ternyata di belakang hari diketahui bahwa proses tukar-menukar (*ruislaag*) tersebut tidak benar dan cacat hukum. Hal ini bisa dipelajari dari kenyataan bahwa meski sertifikatnya ada, namun pemilik asal tanah pengganti tersebut merasa tidak pernah menjual tanahnya. Anehnya, meskipun diketahui bermasalah, tetapi Menteri Agama Republik Indonesia pada waktu itu, H. Munawie Sjadzali, MA justru mengeluarkan Surat Keputusan No 18 tahun 1985 yang isinya menegaskan penyelesaian tukar-menukar tersebut.

2) Kekayaan Non Material

Sejak jaman pemerintahan Bupati Kyai KH. Hasyim Afandi, di Masjid Al Ikhlas telah memilai dikembangkan suatu tradisi khas untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang disebut Kirab santri TPQ dalam menongsong datangnya bulan Ramadhan.

Kegiatan Kirab santri TPQ ini selain merupakan sebuah langkah dalam melestarikan budaya, juga memiliki dampak terhadap ekonomi dan sosial yang ada. dampak ekonomi tercermin dari banyaknya para penjual yang hadir

sepanjang jalur pawai, sedangkan dampak sosialnya adalah membaurnya masyarakat dari berbagai etnik, baik dari Jawa, Arab, sampai Tionghoa, dengan hal itu maka akan semakin mempererat hubungan antar sesama tanpa melihat dari mana suku orang tersebut.

Selain yang sudah disebutkan di atas, Masjid Al Ikhlas juga memiliki kegiatan dalam rangka membantu meringankan beban yang ada di tengah masyarakat, seperti pembagian zakat, pembagian daging hewan qurban, serta pemberian donasi kepada mereka yang terkena musibah, hal ini tentu saja membawa dampak positif kepada para penerima manfaat sehingga mereka terbantu ketika menghadapi suatu masalah.

6. Kegiatan Masjid Al Ikhlas

Masjid Al Ikhlas tidak hanya digunakan untuk kegiatan peribadatan saja, tapi juga digunakan untuk berbagai kepentingan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. pada masa sekarang dimana kehidupan manusia semakin maju, kegiatan yang diselenggarakan masjid juga semakin beragam. dalam fungsinya sebagai pusat kegiatan dan pembinaan umat di masjid ini diselenggarakan pengajian baik rutin maupun insidental dalam rangka peringatan hari-hari besar Islam. di samping itu untuk menampung hasrat para remaja dalam mengkaji ilmu pengetahuan agama seklaigus untuk mengikatkan hatinya dengan masjid.

7. Sarana dan Prasarana Masjid

- 1) Kantor Sekretriati
- 2) Aula
- 3) Tempat Sholat Utama
- 4) Teras Masjid
- 5) Bedug Besar
- 6) Kentongan
- 7) Tempat Wudlu
- 8) Lahan Parkir
- 9) Gedung TPQ di Masjid Al Ikhlas

C. Pelaksanaan Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman

Dalam menjalankan fungsinya, Masjid Al Ikhlas selain digunakan sebagai tempat peribadatan juga berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat dan jamaah sekitar masjid, pemberdayaan tersebut didasari atas kepedulian masjid terhadap kondisi sekitar masjid yang masih banyak ditemukan masalah yang dialami masyarakat. Masalah kehidupan tersebut menjadikan masyarakat sekitaran masjid rentan menjadi kelompok rentan dan lemah. Permasalahan tersebut terdiri dari berbagi macam aspek, mulai dari sosial, ekonomi, kesehatan, kenakalan remaja, dan lain-lain.

1. Tahap Identifikasi Masalah

Sebelum melakukan pemberdayaan, terlebih dahulu perlu dilakukan pengamatan dan identifikasi masalah terhadap kondisi sekitar. Pada tahap ini pengurus masjid akan berusaha menemukan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat, dengan melakukan kunjungan terhadap masyarakat yang lemah dan menanyakan apa masalah yang sedang dihadapi oleh mereka. dalam hal ini pengurus masjid melakukan pengamatan terhadap kondisi lapangan yang ada di sekitar masjid.

“Di Sekitar masjid kami banyak melihat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat mas, kami berkeliling mengunjungi masyarakat, rata-rata permasalahan mereka mulai dari tingkat ekonomi yang rendah, pergaulan remaja yang bebas, pendidikan agama yang minim, akses kesehatan yang masih terbatas” (Wawancara Bapak Fatkhurrohman, 24 Januari 2022, pukul 16.30).

Adanya tahap identifikasi masalah ini membuat pengurus masjid paham akan permasalahan yang dialami masyarakat sekitar masjid. Dari pengamatan dan identifikasi tersebut, masjid mengelompokkan masalah tersebut menjadi beberapa aspek, dari ekonomi, sosial, kesehatan, keagamaan, dan lain-lain.

2. Tahap Analisis Masalah

Tahap kedua setelah melakukan pengamatan adalah menganalisis masalah yang sudah diidentifikasi sebelumnya, hal ini dilakukan agar benar-benar

ditemukan akar masalah yang ada. Masjid melakukan kajian terhadap permasalahan yang ada di sekitar masjid, berdasarkan hasil dari melakukan kunjungan dan pengamatan kemudian menjabarkannya sesuai dengan data yang didapat, dari situ maka ditemukan beberapa fakta.

“Setelah kami amati dan sedikit menanyai masyarakat, kami sadar kalau masyarakat sebenarnya memiliki keinginan untuk bisa berwirausaha, namun karena keterbatasan modal mereka urung untuk bisa membuka usaha, sama remaja pun begitu, mereka tidak memiliki tempat untuk mengeksplor diri, terus juga akses ke kesehatan yang minim” (Wawancara Bapak H. Sukardi, 25 Januari 2022, pukul 16.30).

Hal ini dilakukan sekaligus untuk bisa menemukan potensi yang ada di masyarakat, dan berusaha untuk menemukan kegiatan yang cocok kemudian mengembangkannya berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tahap ini membuat pengurus masjid bisa mengetahui penyebab masyarakat sekitar yang masih belum berdaya secara ekonomi, juga permasalahan remaja yang masih dalam tahap menuju kedewasaan, dan beragam akar permasalahan yang didapat dari temuan lapangan tersebut.

3. Tahap Menentukan Skala Prioritas

Tahap selanjutnya setelah ditemukan akar permasalahan, adalah menentukan permasalahan apa yang sekiranya harus diprioritaskan untuk segera diselesaikan permasalahannya. Dalam hal ini tidak berarti permasalahan yang lain dikesampingkan masjid, namun dengan adanya skala prioritas ini masjid bisa menemukan program kegiatan yang secara nyata dibutuhkan dalam masyarakat. Pengurus masjid merasa bahwa peningkatan ekonomi adalah kebutuhan dasar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan kesejahteraan masyarakat tidak takut lagi dalam melewati kehidupannya. Adapun remaja merupakan aset masa depan yang harus di persiapkan sebaik mungkin agar kelak mereka mempunyai peran aktif dalam masyarakat.

“Sehabis kita temukan sumber masalah itu ya mas, kami memutuskan untuk memfokuskan penyelesaian kepada masalah ekonomi dan juga pergulan remaja, karena ekonomi itu kan kebutuhan paling dasar bagi manusia, dan

juga remaja itu aset masa depan” (Wawancara Bapak H Ashief El Qorny, 26 Januari 2022, pukul 16.30).

4. Tahap Mencari Penyelesaian Masalah

Setelah dilakukan tahap skala prioritas, maka pengurus masjid segera mencari solusi atas permasalahan itu, tahap penyelesaian masalah merupakan usaha masjid dalam mencari solusi dari problematika yang ada. Adapun mencari penyelesaian masalah ini menyangkut dengan kegiatan atau program pemberdayaan, seperti bagaimana pemberdayaan yang dilakukan, tujuan yang ingin dicapai, bagaimana ketika menemui masalah, dan lainnya telah di rencanakan dari awal. Dalam hal ini masjid membuat program pemberdayaan ekonomi melalui adanya Koperasi Syari’ah Masjid Al Ikhlas dan untuk pembinaan remaja masjid membentuk wadah bernama Pemuda dan Remaja Karang Sari (PERISKA).

“Program yang baik adalah program yang sesuai dengan permasalahan yang ada, setelah dilakukan pertemuan pengurus, maka diputuskan untuk membantu ekonomi masyarakat sekitar yang masih rendah, kami buat koperasi yang programnya itu memberi bantuan modal tanpa bunga dan agunan.” (Wawancara Bapak H. Sukardi, 24 Januari 2022, pukul 16.30).

5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

a. Pemberdayaan Ekonomi melalui Koperasi

Pemberdayaan ekonomi yang ada di masjid Al Ikhlas menyoal masyarakat yang ekonominya masih rendah, sebenarnya masyarakat sekitar masjid memiliki semangat untuk berwirausaha yang tinggi, namun karena keterbatasan biaya, mereka belum mampu untuk memulai usaha tersebut. Padahal jika dilihat secara geografis, kawasan Kauman merupakan salah satu wilayah dengan tingkat perputaran uang yang tinggi, karena terletak di tengah kota, dekat dengan pasar dan pertokoan, maka sangat terbuka peluang yang ada di situ. Maka dari itu masjid melalui koperasinya yang bernama koperasi syariah masjid Al Ikhlas ingin memberdayakan masyarakat yang belum mampu.

Koperasi sendiri merupakan badan pengelolaan harta masjid, dimana tujuan program-programnya adalah pemberdayaan ekonomi umat Masjid Al

Ikhlas untuk ummat Islam di wilayah kota Semarang dengan berlandaskan Syariat Islam. Koperasi bertempat di Gedung Serba Guna kompleks masjid Al Ikhlas.

KOPERASI memiliki dua produk utama, yakni pinjaman kelompok (pokjam), dan yang kedua pembiayaan berjangka. Kemudian pemberdayaan tersebut meliputi bantuan keuangan, pinjaman tanpa bunga (Riba) dan agunan, jangka pengembalian dana bisa bervariasi, mulai dari 8 bulan sampai dua tahun, sedangkan pendampingan yang dilakukan berupa pemberian motivasi dan juga pengarahan tentang dunia wirausaha. Dari data yang didapatkan sekretaris koperasi, tercatat sampai tahun ini anggota kelompok pinjaman mencapai 44 kelompok, dan anggota pembiayaan berjangka mencapai 146 orang. Dalam melaksanakan program koperasi tersebut meliputi beberapa hal:

- 1) Mencari, menerima, dan merekrut masyarakat yang akan dijadikan mitra
- 2) Memberi edukasi tentang dunia usaha
- 3) Memberikan bantuan pinjaman modal tanpa bunga
- 4) Mendampingi berjalannya usaha
- 5) Memberi masukan apabila menghadapi masalah
- 6) Mengevaluasi hasil dari program tersebut

Proses awal dimulai dengan mencari, menerima, dan merekrut masyarakat yang akan dijadikan mitra oleh pihak koperasi, pada tahap ini calon mitra yang akan didata pertama kali oleh koperasi.

“Dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar, kami di koperasi melakukan perekrutan terlebih dahulu terhadap mitra. Kami juga memfasilitasi jamaah yang kiranya memiliki potensi dengan memberikan alat bantu dan juga pendampingan. sebelum melakukan pemberian bantuan modal usaha, terlebih dahulu kami mengumpulkan calon mitra, setelah itu dikelompokkan, satu kelompok biasanya terdiri dari 5 sampai 10 orang” (Wawancara Mas Arifin, 27 Januari 2022 pukul 14.00).

Selanjutnya para calon mitra akan mengisi formulir yang disediakan, apabila yang mengajukan sudah memenuhi syarat yang ditentukan, maka sudah resmi menjadi mitra koperasi. Kemudian dalam satu kelompok kan

ditunjuk satu orang sebagai penanggung jawab kelompok tersebut. Pengelompokan ini dimaksudkan agar mempermudah dalam pendataan mitra koperasi, setelah didapatkan kelompok-kelompok tersebut, maka penyaluran dana bisa dilakukan. Besaran dana yang dipinjamkan bervariasi mulai dari ratusan ribu sampai jutaan. Koperasi memberikan pengarahan kepada mitranya agar dana tersebut bisa dimanfaatkan sebaik mungkin.

Setelah mendapatkan dana, masyarakat yang tadinya belum bisa mendirikan usaha, dengan dana tersebut akhirnya bisa memulai usahanya, dalam hal ini, tahapan yang dilakukan pengurus Koperasi selanjutnya yaitu melakukan pendampingan, berupa pemberian motivasi, dan juga pengarahan kepada para mitranya untuk bersemangat, tekun dan rajin dalam menjalani usahanya. Mas Arifin menerangkan bahwa setelah memberikan bantuan modal, pihak koperasi akan melakukan kunjungan untuk memastikan usaha mitra-mitra koperasi berjalan dengan lancar, dan apabila ditemukan kendala dalam usaha tersebut, akan dilakukan pendekatan secara kekeluargaan, untuk menemukan masalah yang menjadi penyebab kendala tersebut.

“Kami lebih suka melakukan pendekatan dengan kekeluargaan, agar mitra yang kami dampingi tidak merasa ada jarak antara pemberi modal dan penerima modal, wong ini juga sebenernya usaha bersama” (Wawancara Mas Arifin, 27 Januari 2022 pukul 14.00).

Pendampingan ini berlangsung selama beberapa bulan pertama, selanjutnya dilakukan ketika diperlukan untuk kunjungan saja. Pendampingan ini biasanya dilakukan paling cepat dua minggu sekali dan paling lama satu bulan sekali, dengan begitu maka monitoring terhadap perkembangan usaha mitra dapat dipantau secara menyeluruh.

Selain memberikan pinjaman modal secara kelompok, koperasi juga memiliki produk utama lain yaitu pembiayaan berjangka, pembiayaan berjangka ini merambah kepada bisnis yang berasaskan syari‘ah Islam. Dikatakan syari‘ah karena akad-akad yang ada di pembiayaan ini disesuaikan dengan hukum Islam yang berlaku, contohnya yaitu Syirkah dan Mudharabah.

“Kami juga melakukan kerjasama usaha mas, yang mana ini merupakan produk kita utama juga, namanya pembiayaan berjangka, akad yang kami lakukan itu berupa *syirkah* dan *mudharabah*” (Wawancara Mas Arifin, 27 Januari 2022 pukul 14.00).

Pembiayaan berjangka meliputi akad jual beli yang melibatkan koperasi sebagai pembeli dan Mitra sebagai penjual, barang yang di jual belikan adalah barang yang memiliki kegunaan untuk usaha, dan nantinya akan dipakai lagi oleh mitra. setelah barang tersebut dibeli oleh koperasi, pihak koperasi akan menjual kembali kepada mitra secara kredit, nilai jual yang diberikan dinaikkan dulu, maka disinilah keuntungan yang didapat, koperasi untung karena mendapat laba dari selisih harga, dan mitra untung karena mendapat uang sebagai modal tambahan dalam usahanya.

Dalam melakukan pendampingan, tak berbeda jauh dengan mitra kelompok pinjaman, Pengurus rajin mengunjungi mitra tersebut untuk mengetahui sejauh mana perkembangan usaha mereka, apakah berjalan dengan lancar atau terdapat kendala. Selain itu, apabila ditemukan masalah dalam usahanya, biasanya pengurus memberikan masukan mengenai strategi yang sebaiknya dilakukan. Tidak lupa juga pengurus sama-sama mengajak agar para mitranya selalu melibatkan Tuhan dalam usahanya agar mendapat kelancaran usaha dari-Nya.

b. Pemberdayaan Remaja Melalui Wadah Remaja Masjid

Remaja adalah masa dimana peralihan anak-anak menuju dewasa, seorang remaja sudah tidak dapat dikatakan lagi sebagai anak-anak, namun ia masih belum cukup untuk dikatakan dewasa. ia sedang mencari pola hidup yang sesuai dengan pola hidupnya, namun sering dilakukan dengan metode coba-coba walaupun banyak melewati kesalahan. Kesalahan-kesalahan inilah yang menjadi kekhawatiran sendiri yang membawa dampak buruk bagi lingkungannya. Biasanya di masa ini terjadi kerentanan akan masalah pergaulan dikarenakan semakin pesatnya zaman yang semakin modern ini.

tanpa pendampingan yang baik, seorang remaja akan mudah sekali terjerumus ke dalam pergaulan bebas, maka terciptalah kenakalan remaja. maka dari itu perlu tindakan nyata dalam mengawal para remaja dalam proses menuju kedewasaan.

Menyadari hal tersebut, Masjid Al Ikhlas melakukan pendampingan melalui wadah yang disebut Ikatan Remaja Islam Masjid Al Ikhlas (PERISKA). Pemuda dan Remaja Islam Karangasari (PERISKA) adalah wadah bagi para remaja sekitaran Masjid Al Ikhlas. PERISKA lahir pada tahun sekitar tahun 2015, dalam setahun biasanya bisa merekrut sekitar 40 orang, sampai saat ini jumlah keseluruhan mencapai sekitar 100 orang lebih. PERISKA sendiri memiliki slogan bahasa jawa yang maknanya bernuansa Islam, yaitu “Gayeng Iku yen Wektumu Disempetke Ngaji” atau dalam bahasa Indonesia berarti “Hal Yang Menyenangkan Itu Kalau Waktumu Disempatkan Untuk Mengaji”. Slogan ini merupakan landasan bagi PERISKA dalam membumikan Al-Qur’an ke dalam hati setiap anggotanya, agar mereka memiliki ketetapan hati terhadap Islam. kegiatan yang ada di PERISKA ini diantaranya:

- a. Pelatihan dan Pengembangan Bakat
- b. Diskusi Mingguan
- c. progam Ramadhan Santri
- d. Olah Raga dan Seni

Proses pemberdayaan Remaja di Masjid Al Ikhlas diawali dengan melakukan rekrutmen anggota, biasanya hal ini dilakukan satu tahun sekali, media yang digunakan berupa pengumuman dari mulut ke mulut, selebaran di area masjid atau menggunakan media sosial berupa Instragram. langkah awal ini adalah langkah pengenalan awal dari PERISKA itu sendiri.

“Kami merekrut remaja yang masih belum menemukan tempat untuk mengembangkan diri, dan dengan adanya PERISKA ini kami harap bisa menjadi salah satu jawaban itu” (Wawancara Mas Haqqi, 31 Januari 2022, pukul 10.00).

Ketika berniat menjadi anggota di PERISKA, calon anggota harus mendaftar terlebih dahulu dan mengisi formulir pendaftaran, dalam formulir tersebut berisikan beberapa hal berikut:

- 1) Nama
- 2) Tempat Tanggal Lahir
- 3) Alamat
- 4) No. Telepon
- 5) Email
- 6) Pendidikan
- 7) Status Perkawinan, dan
- 8) Memilih minat & Bakat

Selain itu, terdapat beberapa kriteria yang di tentukan oleh PERISKA, kriteria tersebut meliputi:

- 1) Islam
- 2) Usia 15-30 tahun / belum menikah
- 3) bersedia meluangkan waktu
- 4) mengisi form pendaftaran

Setelah mendaftar, maka akan diadakan sesi wawancara untuk lebih mengetahui latar belakang dari calon anggota PERISKA tersebut. hal ini penting dilakukan selain untuk mengetahui background calon anggota, juga berguna untuk mengenal antara seseorang dengan yang lainnya. Kemudian setelah itu dilakukan pengumuman penerimaan anggota dengan jarak waktu yang tidak lama, antara dua sampai tiga hari setelah sesi wawancara tersebut. Untuk mempererat tali persaudaraan antar anggota maupun anggota pengurus, biasanya akan diadakan camp atau kemah bersama.

Setelah dinyatakan menjadi anggota PERISKA, kemudian remaja akan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di PERISKA, mulai dari pelatihan dan pengembangan bakat, mengikuti diskusi, serta berbagai program yang lainnya. Sebagai contoh pada awal tahun 2019 ini PERISKA bersama Internet

Marketing Nahdhatul Ulama melakukan pelatihan berupa internet marketing, yaitu sebuah pelatihan untuk memasarkan sebuah produk ataupun media iklan.

“Kita semua pasti sadar dan tahu bahwa zaman sekarang kegiatan apapun sebagian besar berkaitan dengan yang namanya handpone, dengan internet, nah kita ingin agar media yang canggih ini bisa membawa dampak yang positif tentunya” (Wawancara Mas Haqqi, 31 Januari 2022, pukul 10.00)

Pelatihan tersebut mengutamakan bagaimana sebuah jaringan internet bisa membawa manfaat bagi penggunanya, salah satunya yaitu tentang bagaimana memasarkan sebuah produk melalui internet, dengan biaya yang cukup terjangkau dan juga jangkauan pasar yang luas bahkan bisa mencakup seluruh dunia maka tentu saja akan meningkatkan peluang dalam memperoleh pelanggan, dan akan berdampak positif terhadap perekonomian.

6. Tahap Evaluasi

Dalam perjalanan program tersebut, pengurus koperasi akan melihat ada tidaknya perubahan dalam diri mitra, hal ini dilakukan dengan memonitor lancar atau tidaknya angsuran pinjaman modal yang di setorkan, dalam hal ini, koperasi akan mengevaluasi terhadap mitra yang bermasalah dalam pengembalian modalnya. bilamana terdapat mitra yang bermasalah, maka kedepannya akan di tunda dulu apabila mitra tersebut bermaksud meminjam modal lagi, sampai angsuran terhadap pinjaman modal yang pertama bisa diselesaikan terlebih dahulu.

“Kalo ada mitra yang bermaksud meminjam modal lagi, kami lihat dulu record dari angsuran orang tersebut, kalo bermasalah tidak akan kami pinjamkan modal lagi sampai modal yang pertama sudah lunas” (Wawancara Mas Arifin, 27 Januari 2022 pukul 14.00).

Sedangkan PERISKA dalam hal evaluasi melakukannya bersamaan dengan kegiatan diskusi yang rutin dilakukan, kegiatan diskusi biasanya dilakukan di area masjid. Namun terkadang juga dilakukan di salah satu rumah anggota yang sifatnya bergilir. dalam diskusi tersebut membahas banyak hal, mulai dari diskusi keagamaan, peningkatan kapasitas diri, dan lain-lain. selain itu dalam diskusi ini

juga dilakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana, bisa berupa *me-review* tentang materi sebelumnya, juga evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang ada.

D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman

Setelah dilakukan pemberdayaan terhadap jamaah maupun masyarakat pada umumnya, hasil peningkatan ekonomi masyarakat dan pembinaan remaja berbasis masjid menunjukkan dampak positif terhadap para mitra koperasi maupun anggota PERISKA, dampak tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya aspek-aspek kehidupan mereka, dimana aspek tersebut menunjukkan ke arah perbaikan. Untuk lebih jelasnya peningkatan aspek tersebut meliputi beberapa hal berikut ini:

1. Peningkatan Ekonomi Bagi Mitra koperasi

Sebelumnya, ekonomi masyarakat yang belum menerima pemberdayaan ini masih dibawah rata-rata atau pas-pasan, kemudian setelah mereka memperoleh pemberdayaan berupa pinjaman modal dari koperasi dan pendampingan usaha, akhirnya berdampak pula terhadap pendapatan dan tingkat perekonomian mereka. dengan meningkatnya perekonomian ini maka secara otomatis kesejahteraan mereka semakin mudah diraih.

“KOPERASI telah mampu membantu perekonomian masyarakat, contohnya bu selvie yang sekarang mampu memperbaiki ekonomi keluarga dan juga merenovasi rumah beliau menjadi lebih layak” (Wawancara Mas Arifin, 27 Januari 2022 pukul 14.00)

Salah satu mitra bernama Ibu Sri juga merasakan manfaat luar biasa dengan kehadiran koperasi, beliau yang merupakan seorang pedagang di pasar johan sebelum terjadi kebakaran sampai sekarang di tempat relokasi merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan modal dan pembinaan yang dilakukan koperasi. selama menjadi mitra koperasi beliau bisa meneruskan usahanya dengan lancar.

“Dulu awal saya tahu Koperasi itu dari teman saya, dari situ saya mencoba mendaftar menjadi mitra. Alhamdulillah mas, saya sangat terbantu dengan program yang ada di KOPERASI, apalagi dengan sistem angsuran yang sangat memudahkan saya ini.”(Wawancara Ibu Sri, 6 Februari 2022 pukul 09.00).

2. Perbaiki Kehidupan Mitra Koperasi

Selain memperoleh pemberdayaan berupa pinjaman modal dari KOPERASI, para mitra yang bergabung dengan KOPERASI juga memperoleh pengajaran tentang hal spiritual, hal ini berdampak pada semakin meningkatnya ketakwaan dan juga kemantapan hati dengan agama yang dianutnya, khususnya Islam, mereka tidak lagi takut dengan persaingan dunia karena yakin semua yang terjadi merupakan garis takdir yang sudah ditetapkan oleh-Nya.

“KOPERASI selain memberdayakan ekonomi, juga mengajak para mitranya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan memperbaiki ibadah sholat contohnya” (Wawancara Mas Arifin, 7 Februari 2022 pukul 13.00).

Ada juga mitra yang tadinya memiliki masalah hutang dengan rentenir, oleh pihak Koperasi dibantu menyelesaikannya dan dibina agar tidak melakukan hutang lagi.

“Dulu kami pernah membantu mitra yang terjebak hutang, jadi dia punya hutang sekian juga, namun hanya sanggup membayar bunganya saja, oleh karena itu kami bantu beliau namun setelah kami bantu, kami tagih janji agar tidak mudah berhutang lagi, kalo butuh pinjaman ke KOPERASI saja, dan sekarang beliau tidak mudah berhutang lagi” (Wawancara Mas Arifin, 7 Februari 2022, pukul 13.00).

Dengan berbagai pendekatan yang dilakukan oleh pengurus KOPERASI, telah berhasil membuat kehidupan serta tindakan dari mitranya menjadi lebih baik, sehingga hal ini merupakan nilai lebih yang diberikan KOPERASI kepada para mitranya.

3. Matangnya *Soft Skill* Jamaah Dampungan Yang Memiliki Potensi

Potensi yang dimiliki setiap orang sudah tentu berbeda, dan potensi tersebut akan berguna jika dilakukan pelatihan yang memadai dan mendukung terhadap potensi tersebut. pelatihan yang dilakukan Masjid membawa dampak yang baik terhadap jamaah dampungan mereka, dari yang sebelumnya potensi tersebut belum

menunjukkan hasil yang memadai, akhirnya mereka bisa mengeksplorasi potensi tersebut menjadi suatu ketrampilan, bahkan bisa mendatangkan penghasilan dari itu.

5. Bertambahnya Ketrampilan Remaja

Remaja dengan segala kreativitas dan energi yang mereka punya, tentu saja menjadi salah satu keunggulan yang mereka miliki, namun tetap harus dilakukan pendampingan agar keunggulan tersebut bisa memawa manfaat. Masjid melalui organisasi PERISKA menjadi salah satu cara dalam mendidik remaja untuk mengembangkan diri, dengan berbagai kegiatan yang ada di PERISKA membuat remaja menjadi terampil dan juga memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.

“Pelatihan yang di adakan melalui PERISKA banyak membuat anggotanya memiliki ketrampilan lebih, contohnya menggunakan dan memanfaatkan internet marketing” (Wawancara Mas Zaim, 31 Januari 2022 pukul 10.00).

6. Remaja Banyak Berkontribusi Dalam Kegiatan Masjid

Setelah remaja mendapatkan ketrampilan dan kepercayaan diri, tentu saja mereka menjadi aktif dalam mengikuti perkembangan yang ada. hal tersebut berupa ikut berpartisipasi remaja dalam memakmurkan dan meramaikan masjid. dengan begitu mereka akan terlatih untuk ikut berpartisipasi dengan berbagai kegiatan yang ada di masjid. hal ini merupakan buah dari pelatihan dan juga positifnya kegiatan PERISKA itu sendiri.

“Dari PERISKA akhirnya membuat anggotanya mejadi pribadi yang aktif dalam berkontribusi dan ikut meramaikan kegiatan-kegiata di masjid, contohnya membantu ketika masjid ada kegiatan pengobatan gratis di Klinik MAS” (Wawancara Bapak Shodiq, 24 Januari pukul 16.00).

7. Bertambahnya Akses Remaja Dengan Dunia Luar

Selama ikut berkontribusi dalam meramaikan masjid, tentu saja remaja akan menemui banyak pihak lain dalam rangka melaksanakan sebuah kegiatan, hal ini secara tidak langsung akan menambah akses remaja terhadap dunia luar, dengan hal tersebut akan membuka akses yang lebar bagi para anggotanya dan juga

kemungkinan besar akan berguna bagi mereka ketika mereka sudah semakin beranjak dewasa.

“Kami di PERISKA banyak membantu kegiatan masjid, dalam kegiatan tersebut tentunya anggota akan membaur dengan berbagai pihak dalam menyelesaikan kegiatan itu.”(Wawancara Mas Zaim, 31 Januari 2022 pukul 10.00).

8. Membawa Kemakmuran Bagi Masjid Itu Sendiri

Dengan berbagai kegiatan pemberdayaan yang ada, maka secara otomatis akan meningkatkan keberfungsian masjid sebagai salah satu lembaga yang aktif di tengah masyarakat, yang tidak hanya dijadikan sebagai tempat peribadatan saja. hal ini menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dan aktivitas bagi umat Islam, hal ini sekaligus membuat masjid menjadi makmur dan tidak menjadi sebatas tempat yang digunakan untuk hal peribadatan saja.

BAB IV

ANALISIS PROSES PEMBERDAYAAN DAN HASIL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID DI MASJID AL IKHLAS PARAKAN KAUMAN

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman

Pemberdayaan sebagai proses perubahan, memerlukan sebuah inovasi yang berupa: ide, produk, gagasan, metoda, peralatan atau teknologi. dalam praktik, inovasi tersebut seringkali harus berasal atau didatangkan dari luar, tetapi, inovasi juga dapat dilakukan melalui kajian, pengakuan, atau pengembangan terhadap kebiasaan, nilai-nilai tradisis, kearifan lokal atau kearifan tradsional (*indigeneous technologi*) (Mardikanto, 2015: 66). Setiap pemberdayaan masyarakat sudah seharusnya memposisikan masyarakat sebagai subjek dari pemberdayan itu sendiri, dan juga pemberdayaan berjalan beriringan dengan inovasi menuju sebuah perubahan.

Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman sebagai salah satu ikon dari Desa Parakan Kauman, memiliki potensi untuk menjadi tempat pemberdayaan, manajemen yang baik, teratur, dan transparan menjadikan masjid ini sebagai salah satu lembaga pemberdayaan masyarakat melalui progam-progam yang ada di dalamnya. dengan begitu menjadikan pengelolaan masjid ini sesuai dengan apa yang pernah Rasulullah dulu lakukan, yaitu memusatkan kegiatan ummat di masjid.

Berbicara mengenai pemberdayaan berbasis masjid, pemberdayaan ini masuk dalam kategori araz mezzo, karena sasaran atau target pemberdayaannya merupakan suatu bentuk kelompok (jamaah/masyarakat) sekitar masjid. Kegiatan pemberdayaan ini diharapkan membawa dampak positif bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran dan keterampilan jamaah sehingga mereka mampu untuk memecahkan problematika kehidupan mereka.

Dalam pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom) dalam arti bukan saja mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan keputusan yang mempengaruhi keputusan mereka (Suharto, 2005).

Pemberdayaan diartikan sebagai usaha membantu masyarakat yang rentan dan lemah yang masih belum menemukan potensi maupun belum mampu dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Langkah yang bisa dilakukan dalam melakukan usaha tersebut adalah melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, sebagaimana yang dilakukan oleh para pengurus Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman.

Pengurus Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai Islam, melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat yang belum mampu, melalui “masjid” sebagai sarana utamanya. Masjid yang juga turut berperan dalam sejarah perkembangan Desa Parakan Kauman ini melakukan progam pemberdayaan terhadap masyarakat, di antaranya pemberdayaan pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan remaja. Sebagaimana konsep dari pemberdayaan masyarakat, yaitu sebuah usaha yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang masih rentan dan lemah, menuju perbaikan lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, sehingga mereka mampu untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Masjid yang berdaya adalah masjid yang memiliki pengelolaan yang baik, Masjid Agung Semarang menjalankan Manajemen Masjid dengan kompleks dan teratur dalam memajemen kepengurusan masjid, sehingga tidak wajar bila masjid tersebut mendapat perhatian besar dan antusias baik dari para warga, jama'ah dan

masyarakat luas. Hal inilah yang menjadikan masjid tersebut mampu membawa semangat masjid seperti pada zaman Rasulullah SAW.

Berdasarkan hal tersebut, maka Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman berusaha menghadirkan kepada khalayak umum yakni sebuah masjid yang didalamnya tidak hanya menjalankan fungsi dasarnya sebagai pusat peribadatan dan keagamaan, namun juga mengajak masyarakat untuk ikut mengembangkan potensi serta kemandirian masyarakat khususnya jamaah sekitar sebagai salah satu bentuk usaha dalam menjadikan masyarakat mandiri.

Mengacu pada tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz yang meliputi (a) Identifikasi masalah, yaitu membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. (b) Melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut. (c) Menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. (d) mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. (e) Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. (f) Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh manakeberhasilan dan kegagalannya. maka analisis proses pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Agung Semarang adalah sebagai berikut:

1) Tahap Identifikasi Masalah

Tahap ini merupakan tahap awal para pengurus masjid dalam mengamati dan mengumpulkan permasalahan yang dihadapi masyarakat maupun kelompok masyarakat di sekitar masjid. Setelah melakukan proses pengamatan, pengurus melihat bahwa permasalahan yang ada di sekitar masjid Al Ikhlas cukup beragam, meliputi rendahnya taraf ekonomi masyarakat, ketidakmampuan mengakses kekuatan, masalah pergaulan remaja, masalah kesehatan, masalah sosial dan lain-lain. melihat kondisi yang seperti itu, maka pengurus Masjid Al Ikhlas mencoba untuk memberdayakan masyarakat melalui program-program yang ada di Masjid Al Ikhlas, hal ini merupakan langkah awal masjid dalam rencana memperbaiki permasalahan yang ada di sekitar Masjid Al Ikhlas.

Pemberdayaan kepada masyarakat sekitaran masjid dimaksudkan agar masyarakat semakin mandiri dan memiliki kekuatan dalam melanjutkan hidupnya, Bapak Muhaimin selaku sekretaris takmir masjid menjelaskan bahwa masjid Agung Semarang berupaya menjadi masjid yang berdaya dan memberdayakan, dalam arti bisa membawa dampak yang positif terhadap masyarakat sekitarnya (Notulensi wawancara Bapak Muhaimin 24 Agustus 2019).

Seperti yang dijelaskan Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato dalam bukunya *Pemberdayaan Masyarakat* (2015) bahwa pengembangan kapasitas lembaga lebih menekankan pada pengembangan mutu lembaga, kapasitas tersebut meliputi:

1. kejelasan visi, misi, dan budaya organisasi
2. kejelasan struktur organisasi
3. proses pengelolaan organisasi
4. pengembangan jumlah dan mutu sumberdaya
5. interaksi antar individu
6. interaksi antar organisasi atau pemangku kepentingan

2) Tahap Analisis Masalah

Dalam tahap analisis masalah ini pengurus menelaah dan mempelajari berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar masjid, berdasarkan penjelasan Bapak H. Sukardi, permasalahan yang dihadapi masyarakat dipicu dengan berbagai faktor yang mengikutinya, berikut penjelasannya: “Setelah melihat kondisi di lapangan, kami melihat masih banyak masyarakat yang taraf perekonomiannya masih rendah, pergaulan remaja yang semakin memprihatinkan, sedikitnya lembaga pendidikan agama, serta berbagai macam permasalahan sosial. setelah ditelaah ya mas, sebenarnya banyak dari mereka yang ingin memulai sebuah usaha, namun karena keterbatasan modal mereka hanya bisa berangan-angan, terus soal pergaulan remaja, kami duga mereka kurang mendapatkan bimbingan, tidak adanya wadah untuk mereka

dalam melakukan kegiatan menyebabkan hal tersebut terjadi” (Wawancara Bapak H. Sukardi 25 Januari 2022 pukul 16.30).

Analisis masalah hal ini merupakan tahapan pemberdayaan yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan akar permasalahan, sehingga program yang akan diberikan kepada masyarakat bisa benar-benar memecahkan masalah yang mereka hadapi. hal ini sesuai dengan yang dikatakan Mardikanto dan Poerwoko (2015) bahwa perencanaan program yang baik harus mengungkapkan hasil analisis fakta dan keadaan yang lengkap, menyangkut dari SDA, SDM, Kelembagaan, tersedianya sarana/prasarana, dukungan kebijakan, keadaan sosial, keamanan, dan stabilitas politik.

3) Tahap Penentuan Skala Prioritas Masalah

Tahap ini penentuan skala prioritas ditentukan dari seberapa genting permasalahan tersebut harus diselesaikan. setelah dilakukan pertimbangan, akhirnya yang menjadi skala prioritas oleh para pengurus masjid dalam pemberdayaan ini meliputi pemberdayaan ekonomi, pelatihan soft skill, dan juga pemberdayaan remaja, yang masing-masing memiliki alasan tersendiri, untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam wawancara dengan pihak masjid sebagai berikut. “Kami menyadari bahwa permasalahan ekonomi merupakan hal yang sangat mendesak dan paling dasar untuk segera diselesaikan, karena dengan ekonomi yang baik, maka kesejahteraan masyarakat tentu saja mudah dicapai. selain itu pertimbangan lain dalam memberdayakan remaja, karena kami menyadari bahwa remaja merupakan aset masa depan, baik terhadap masjid maupun nanti ketika terjun di masyarakat” (Wawancara Bapak H. Sukardi, 24 Januari 2022 pukul 16.30).

Berdasarkan fakta yang ada, masjid melakukan pemilihan terhadap masalah apa yang harus segera dituntaskan, pada hal ini pemilihan masalah dilandaskan pada kebutuhan. Mengutip lagi dari Mardikato dan Poerwoko (2015), perumusan masalah dipusatkan pada masalah-masalah nyata (*real-problem*) yang telah dirasakan masyarakat, artinya, perumusan masalah

hendaknya dipusatkan pada masalah-masalah yang dinilai sebagai penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan-nyata (*real needs*) masyarakat, yang telah dapat dirasakan (*felt needs*) oleh mereka.

4) Tahap Mencari Penyelesaian Masalah

Tahap ini bertujuan untuk menemukan program yang cocok untuk dijalankan dalam proses pemberdayaan sesuai dengan fakta lapangan yang ada, dalam tahap ini ditentukan juga arah tujuan akhir dari proses pemberdayaan. “Tadi kan sudah ditemukan akar permasalahannya dimana, maka dari itu pengurus disini merancang program yang tepat, namun program tersebut harus didasarkan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri, program tersebut berbentuk Koperasi Syariah Masjid Al Ikhlas atau Parakan Kauman berupa pinjaman modal tanpa bunga dan juga pelatihan soft skill kepada masyarakat yang memiliki potensi, juga membentuk Ikatan Remaja Masjid yang dapat menaungi para remaja untuk mengembangkan diri” (Wawancara Bapak H. Ashief El Qorny, 24 Januari 2022 pukul 16.30).

Dalam hal ini, cara penyelesaian masalah merupakan rencana aksi. Mengutip dari Zubaedi dalam bukunya Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik (2013), bahwa dalam perencanaan aksi, perlu diperhatikan aktor tenaga, peralatan jaringan sosial, tempat, dana, informasi, faktor pendukung dan penghambat, permasalahan *stakeholder*, tugas nyata yang dilakukan, pihak yang berpengaruh secara signifikan terhadap hasil.

5) Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Zubaedi (2013) mengatakan pelaksanaan kegiatan merupakan implementasi dari langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini para pengurus menjalankan program yang sudah melewati tahap skala prioritas. Pemberdayaan tersebut berupa pemberdayaan ekonomi berbasis koperasi, koperasinya sendiri, dengan tujuannya agar masyarakat yang memiliki keinginan untuk memulai usaha, tapi terkendala di modal, bisa meminjam di koperasi ini. Dan juga pembentukan Pemuda dan Remaja untuk menanggulangi pergaulan remaja yang bermasalah.

“Koperasi memiliki tujuan untuk ikut serta dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang ada di tengah masyarakat, dengan program utama pinjaman kelompok dan pembiayaan berjangka seperti *syirkah* dan *mudharabah*” (Wawancara Mas Arifin, 27 Januari pukul 14.00)

Syirkah adalah keikutsertaan dua orang atau lebih dalam suatu usaha tertentu dengan sejumlah modal yang telah ditetapkan berdasarkan perjanjian untuk bersama-sama menjalankan suatu usaha dan pembagian keuntungan serta kerugian dalam bagian yang ditentukan (Sidiqi, 1996: 8). Sedangkan *Mudharabah* menurut fatwa DSN No. 07/DSN-MUI/IV/2000 adalah pembiayaan yang disalurkan oleh LKS kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif. Dalam pembiayaan ini LKS sebagai shahibul maal (pemilik dana) membiayai 100% kebutuhan suatu proyek(usaha), sedangkan pengusaha (nasabah) bertindak sebagai mudharib atau pengelola usaha.

Selain memberdayakan dalam bentuk peningkatan ekonomi, Masjid Agung juga mengajak remaja untuk ikut menjadi bagian dari Ikatan remaja masjid agar mereka bisa mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya, serta melakukan kegiatan positif lainnya. Remaja masjid adalah organisasi yang mewadahi aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan Masjid. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif wadah pembinaan remaja yang baik dan dibutuhkan umat. Dengan berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan, organisasi ini dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka di bawah pembinaan Pengurus/Ta‘mir Masjid (Suherman, 2012).

“PERISKA ini dibentuk sebagai wadah bagi para remaja agar mereka bisa menyalurkan hobi dan kreativitasnya, dan juga menjaga mereka dari pergaulan yang salah” (Wawancara Mas Zaim, 31 Januari 2022 pukul 10.00)

Mas Zaim menuturkan, kegiatan Koperasi meliputi banyak hal, seperti diskusi mingguan, semaan Al-Qur‘an setelah sholat Jum‘at, dan juga pelatihan pengembangan diri. dan tak jarang mereka mengadakan kerjasama dengan

organisasi lain untuk bertukar informasi dan juga mengembangkan skill, berikut penjelasannya;

“Kegiatan rutin kami ada beberapa mas, misalnya ada selapanan, diskusi mingguan, rutin seaman Qur’an, bahkan belum lama ini kami belajar dan latihan bareng soal internet marketing mas, banyak anggota yang mengikuti acara tersebut dan mereka semua *happy* dengan kegiatan Laporan ini” (Wawancara Mas Haqqi, 31 Januari 2022 pukul 10.00).

6) Tahap Evaluasi

Eonomi Evaluasi merupakan tahap terakhir dari sebuah pemberdayaan, evaluasi dilakukan untuk melihat apakah pemberdayaan yang sudah dilakukan menuai hasil atau tidak dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Dalam melakukan evaluasi, baik Koperasi maupun PERISKA memiliki caranya sendiri. Mas Arifin mengatakan evaluasi terhadap mitra koperasi dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan, dan juga siap sedia apabila ada keluhan dari para mitra.

“Kami di sini dalam memantau mitra Koperasi biasanya melakukan kunjungan setiap minggunya, tapi nggak begitu formal, kita melakukan pendekatan secara kekeluargaan, bila ada kendala dalam usahanya, kami tak jarang juga mengingatkan agar memperbaiki dulu akhlaknya, seperti lebih rajin sholat baik yang wajib maupun yang sunnah” (Wawancara Mas Haqqi 27 Januari 2022 pukul 14.00).

Berbeda dengan Koperasi, di PERISKA sendiri dalam melakukan evaluasi biasanya dilakukan ketika mereka sedang melakukan pertemuan rutin, evaluasi di sini dilakukan agar apa yang sudah mereka pelajari tidak hilang begitu saja.

“Biasanya sebelum pertemuan dimulai kami suka mereview dulu apa yang sudah di pelajari pada pertemuan kemarin, dan sistemnya beracak tidak urutan hal ini cukup efektif agar anggota di sini selalu ingat dengan pelatihan maupun kegiatan yang telah dilakukan mas” (Wawancara Haqq 31 Januari 2022).

Dalam tahap ini evaluasi merupakan tolak ukur seberapa jauh hasil dari proses pemberdayaan dari beberapa kegiatan yang sudah dilakukan, tahap evaluasi ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pemberdayaan yang ada. Sesuai dengan yang dikatakan Mardikanto dan Poerwoko (2015), evaluasi

merupakan kegiatan pengamatan dan analisis terhadap peristiwa dan membandingkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki untuk memberikan penilaian terhadap peristiwa tersebut.

B. Hasil Pemberdayaan Berbasis Masjid Oleh Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman

Hasil pemberdayaan dinyatakan berhasil jika tujuan dari pemberdayaan sudah dapat dicapai. Pada penjelasan awal, Mardikanto, dkk. (2015: 112) menyebutkan tujuan pemberdayaan meliputi upaya perbaikan diantaranya:

1. Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik.
2. Perbaikan aksesibilitas, dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar, diharapkan memperbaiki aksesibilitasnya, terutama tentang aksesibilitas dengan sumber informasi atau inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan serta lembaga pemasaran.
3. Perbaikan tindakan, dengan berbekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin baik.
4. Perbaikan kelembagaan, dengan perbaikan tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pegenbangan jaringan mitra usaha.
5. Perbaikan usaha, adaya perabaikan pendidikan, aksesibilitas, tindakan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
6. Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis, diharapkan akan mmpbaiki pendapatan yang diperolehnya.
7. Perbaikan lingkungan, perbaikan pendapatan diharapkan dapa memperbaiki lingkungan fisik dan sosial, karena kerusakan seringkali disebabkan kurangnya pendapatan.
8. Perbaikan kehidupan, tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

9. Perbaikan sosial, keadaan kehidupan dan lingkungan yang lebih baik diharapkan akan terwujud masyarakat yang lebih baik pula. Setelah melakukan analisis terhadap proses pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh Masjid Al Ikhlas, penulis menemukan fakta bahwa hasil pemberdayaan menunjukkan manfaat yang cukup banyak terhadap jamaah/masyarakat luas, dan sasaran dari pemberdayaan tersebut meliputi berbagai sektor usia, mulai dari remaja hingga dewasa. penerima manfaat tersebut pada akhirnya mampu menemukan potensi dan mampu untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya.

1. Peningkatan Ekonomi Bagi Mitra Masjid Al Ikhlas Parakan Kauman

Bantuan pinjaman maupun pembiayaan berjangka yang diberikan oleh Koperasi membawa berkah yang nyata bagi para mitranya, segala bantuan dan pinjaman modal tersebut secara nyata membuat mereka berhasil mendirikan, mengembangkan, dan mendapatkan hasil dari usahanya yang cukup membuat mereka keluar dari kekurangan finansial.

“Kehadiran Koperasi sangat membantu kepada keluarga mitra, dulu pernah ada yang terjebak utang di rentenir, namanya bu Lestari. Koperasi membantu menyelesaikannya dan juga selain itu, dengan pinjaman modal dari Koperasi bisa buka usaha untuk menambah penghasilan keluarga” (Wawancara Mas Zaim 6 Jamiari 2022 (pukul 13.00).

Ibu Lestari sendiri menjelaskan bahwa sejak bergabung dengan Koperasi, kondisi ekonomi beliau mengalami perbaikan, berikut penjelasannya:

“Alhamdulillah mas, sejak saya bergabung dengan Koperasi, banyak sekali manfaat yang saya dapat, utang saya ke rentenir lunas, ekonomi saya membaik, dan modal dari Koperasi saya gunakan untuk membuka usaha” (Wawancara Ibu Lestari, pukul 10.00).

Kehadiran Koperasi telah memberikan solusi di tengah masyarakat.

Dari keterangan ini menunjukkan adanya perbaikan ekonomi, sehingga beliau bisa keluar dari permasalahannya dan lebih mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan cukup.

2. Perbaiki Kehidupan Spiritual Mitra Koperasi

Selain memberikan bantuan modal dan pembiayaan berjangka, nyatanya Koperasi juga mengajak mitranya untuk lebih mendekati diri dengan Yang Maha Kuasa, hal ini dilakukan agar mitra-mitranya senantiasa memperbaiki dan semakin mendekatkan hubungan dengan Tuhan.

“Di Koperasi saya selain mendapat bantuan modal, saya diajak juga oleh mas Zaim dan kawan-kawan untuk memperbaiki ibadah saya, ketika saya menemui kesulitan dalam usaha, saya akan berusaha untuk tidak meninggalkan kewajiban sholat, minimal itu” (Wawancara Bu Sri, 6 Februari 2022 pukul 09.00).

Keterangan tersebut menjelaskan, bahwa mitra Koperasi memiliki perbaikan dalam kehidupannya. perbaikan tersebut pada akhirnya membawanya kepada kehidupan yang lebih labik, lebih tenang dalam menghadapi masalah, karena yakin bahwa mereka akan diberi jalan keluar asalkan ibadah mereka baik.

3. Matangnya *Soft Skill* Jamaah yang Memiliki Potensi

Pemberian bantuan alat dan pelatihan yang dilakukan oleh pihak masjid sangat membawa manfaat bagi jamaah yang didampingi, mereka akhirnya bisa mengembangkan potensi yang dimiliki.

“Jamaah di sini yang kiranya punya potensi kami bantu mengembangkan potensi itu, seperti Bu Jazilah, beliau punya ketertarikan dengan menjahit, tapi karena tidak punya mesin jahit. maka kami berikan bantuan berupa mesin jahit dan juga kami dampingi hingga akhirnya beliau pandai” (Wawancara Bapak M Shodiq, 24 Januari 2022 pukul 16.30).

Sesuai dengan tujuan yang dikemukakan Mardikanto (2015), bahwa perbaikan aksesibilitas akan membawa objek pemberdayaan dalam berkembangnya potensi yang dimilikinya. pemberdayaan yang didasarkan kepada potensi masyarakat akan meningkatkan tingkat keberhasilan pemberdayaan tersebut.

4. Bertambahnya Ketrampilan Remaja

Kegiatan-kegiatan yang ada di PERISKA selain menjaga mereka dari pergaulan yang salah, juga membuat mereka mendapatkan ketrampilan baru.

“Anggota PERISKA semangat mengikuti kegiatan yang ada, banyak kegiatan-kegiatan disini seru-seru, tapi yang paling berkesan adalah pelatihan internet marketing, mereka jadi bisa membantu mengiklankan jualan teman-teman saya di internet” (Wawancara Mas Zaim, 31 Januari 2022 pukul 10.00).

Penjelasan ini menunjukan adanya perbaikan tindakan yang dialami anggota PERISKA, dimana tindakan yang dihasilkan dari kegiatan PERISKA ini membawa manfaat bagi dirinya maupun orang lain.

5. Remaja Banyak Berkontribusi Dalam Kegiatan Masjid

Pada akhirnya, anggota PERISKA akan banyak berkontribusi dalam kegiatan masjid, seperti dalam tujuan pemberdayaan, bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan akan memperbaiki kualitas lembaga yang ada. dalam hal ini ditunjukkan dengan tindakan sukarela dari remaja dalam ikut mengurus dan mengelola kegiatan-kegiatan yang ada di masjid.

6. Bertambahnya Akses Remaja Dengan Dunia Luar

Selama ikut mengurus kegiatan yang ada di masjid, remaja banyak berhubungan dengan pihak-pihak di luar. Dengan terbukanya aksesibilitas yang diperoleh remaja, tentu saja akan membawa mereka ke berbagai sumber informasi dan inovasi, yang diharapkan kedepannya akan membawa manfaat remaja ketika mereka sudah dewasa. sehingga mereka mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam mengakses sumber daya dan informasi yang ada.

7. Membawa Kemakmuran Bagi Masjid Itu Sendiri

Kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Al Ikhlas, pada akhirnya membawa kemakmuran bagi masjid itu sendiri. Dengan begitu masjid telah mengaplikasikan masjid yang pernah di contohkan oleh Nabi, yakni masjid yang bisa membawa berkah dan

memperbaiki kehidupan jamaah disekitarnya maupun masyarakat pada umumnya.

Berikut adalah sedikit analisis yang dilakukan penulis dengan melihat indikator-indikator pemberdayaan yang ada;

Tabel 3: Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Kegiatan	Analisis Pemberdayaan Berbasis Masjid	Indikator Hasil Pemberdayaan
Pemberdayaan ekonomi	Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman hadir dalam mengentaskan kemiskinan dalam masyarakat, melalui Koperasi yang memiliki progam pinjaman baik yang kelompok maupun berjangka berhasil membantu masyarakat dalam mengembangkan berbagai usahanya.	Masyarakat yang ingin memulai usaha mendapat bantuan modal
		Usaha yang dijalankan berkembang
		Sisi mental menguat sebagai pengusaha
Pemberdayaan remaja	Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman berhasil memfasilitasi para remaja dalam mengembangkan potensi, kreatifitas, dan kedalam suatu wadah yang bernama PERISKA (Pemuda dan Remaja Islam Karang Sari).	Remaja mendapat bimbingan secara Islami
		Mendapat berbagai pelatihan sehingga kemampuannya bertambah
		Dapat ikut serta dalam memakmurkan masjid

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, Masjid Agung Kota Semarang telah memfungsikan masjid sebagaimana yang pernah Rosulullah SAW lakukan dahulu, yaitu menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam rangka memperkuat kualitas masyarakat itu sendiri, dengan hal itu maka akan membawa manfaat yang baik ditengah masyarakat sehingga tujuan masyarakat yang memiliki kehidupan mandiri bisa dicapai.

1. Proses pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Al Ikhlas utamanya dilakukan terhadap peningkatan ekonomi dan pembinaan remaja, melalui koperasi syari'ah masjid Al Ikhlas dengan dua produk utamanya yakni pinjaman kelompok dan pembiayaan berjangka, masjid telah ikut berkontribusi dalam peningkatan ekonomi umat. selain itu, masjid juga turut serta mengembangkan remaja melalui ikatan Pemuda dan Remaja Islam Karang Sari (PERISKA), kegiatan pelatihan, diskusi, dan lain sebagainya sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan semestinya.
2. Hasil pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman telah menunjukkan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid membawa dampak positif bagi para mitra dan anggotanya hal ini ditunjukkan dengan beberapa peningkatan aspek, mulai dari ekonomi, sosial, ketrampilan, spiritual, dan lain-lain. peningkatan-peningkatan tersebut pada akhirnya akan membawa penerima manfaat pemberdayaan ini menuju arah kehidupan yang lebih baik. mereka bisa menjadi masyarakat yang lebih mandiri, mampu menghadapi masalah sekaligus menemukan solusi dan jalan keluar dari masalah tersebut.

Terakhir, pemberdayaan masyarakat berbasis masjid seperti yang dilakukan oleh Masjid Agung Semarang memberikan sebuah terobosan baru dalam hal pemberdayaan masyarakat, bukti yang positif dari pemberdayaan ini semakin memperkaya teori bahwa masjid juga bisa dijadikan basis pemberdayaan masyarakat, hal ini tentu saja akan membantu pemerintah dalam pengentasan kemiskinan yang ada di Indonesia dengan tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman dan keluhuran.

B. Saran

1. Kepada Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman semoga bisa lebih mengoptimalkan kembali pemberdayaan yang sudah ada, salah satunya dengan menjalin kerjasama dengan pihak yang memiliki kompetensi dibidang pemberdayaan masyarakat sehingga meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.
2. Kepada Masyarakat yang mendapat manfaat progam pemberdayaan agar lebih giat dalam mengembangkan potensi diri yang sudah didapatkan, dan juga menyebarkan ilmu yang didapatkan kepada mereka yang belum merasakannya.
3. Kepada Pemerintah Desa semoga penelitian ini bisa menjadi salah satu alternatif dalam rangka memberdayakan dan memandirikan masyarakat, dan juga bisa lebih memperhatikan lagi kualitas masjid yang ada sehingga kehadirannya bisa membawa manfaat yang optimal bagi jamaahnya.
4. Semoga kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid seperti yang dilakukan Masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman bisa ditiru oleh masjid yang lain dan juga diaplikasikan dengan optimal.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah skripsi ini bisa diselesaikan oleh penulis, namun tak menutup kemungkinan jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk kedepannya bisa menghasilkan karya yang lebih baik lagi. harapan penulis semoga penelitian ini dapat membawa manfaat dan berkah bagi yang senantiasa membacanya. peneliti

mengucapkn terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga bantuan semua pihak ini mendapat balasan yang setimpal dari Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Siska. 2013. Skripsi: Peran Masjid Al Ikhlas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat (studikasus di desa bangsri kecamatan karangpandan kabupaten karanganyar).
- Ahmadi, Abu. 1982. Psikologi Sosial, Surabaya: PT. Binallmu.
- Ahmad Nizar Afif, 2018. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim (Studi Pada Majelis Taklim Hishnul Fataa Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifiyanto, Riris. 2017. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah: Peran Masjid Al Ikhlas Dalam Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Karawitan Gamelang Jawa Dusun Plumbon Kelurahan Ngadirejo Kecamatan Eromoko Wonogiri.
- Astari, P. 2014. Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat: Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas Vol. 9 No.1. 33- 44
- Aziz, Moh Ali. 2009. Dakwah Pengembangan Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,).
- Aziz, Muslim. 2009. Metodologi Pengembangan Masyarakat. Yogyakarta: Teras.
- Azwar, Saifudin. 2005, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Bahtiar, E. 2012. Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia. EMPIRIK: Jurnal Penelitian Islam. Vol. 5, No. 2
- Budimanta dan Rudito. 2003. Metode dan Teknik Pengelolaan Comdev. Jakarta: ICSD (Indonesia Center Sustainable Developmebt).
- Chester L.Hunt, and Paul B. Horton. 1999. Sosiologi, Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Creswell, Jhon W. 2010. Research Desain: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dumasari, 2014. Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Erwin Nur Hidayah 2018 Metode Dakwah Kh. Muhyiddin Alawy Di Desa Arumanis Kecamatan Janty Kabupaten Pat
- Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Gazalba, S. 1994. Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Hasan, M. Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bogor
- Hasim dan Remiswal. 2009. Community Development Berbasis Ekosistem. Jakarta: Diadit Media.
- Hening, R.M. Hutomo Putro. 2016. Dalam Skripsi: Peran Masjid Al - Ikhlas Saguh Jaya Dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Pemuda Di Kawasan Desa Wisata Brontokusuman Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta.
- Herabudin, 2015. Pengantar Sosiologi, Bandung: Pustaka Setia.
- Ife, jim dan Frank Tesoriero. 2006. Community Development. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamarudin. 2013. Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol 13(1)
- Kurniawan, S. 2014. Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam. Journal of Islamic Studies IAIN Pontianak Vol. 4 (2)
- Mardikanto, T. dkk. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Moelong, L.J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudhofi, M. dkk. 2014. Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal di Jambean Kalibeber Mojotengah Wonosobo, Semarang: Lembaga Pengabsian Dosen LP2M.
- Muhidin. 1992. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial
- Murtadha Muthahhari. 1986. Masyarakat dan Sejarah, Bandung, Mizan.
- Narwoko, dkk. 2004. Sosiologi Teks Pengantar Terapan. Jakarta: Kencana

- Nasdian, Ferdinan Tony. 2014. Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purbathin Hadi Agus. 2010. Artikel: Konsep Pemberdayaan Partisipasi Kelembagaan. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA). Universitas Mataram.
- Risyanti Riza, Roesmidi. 2006. "Pemberdayaan Masyarakat". Sumedang: CV. Alqaprint Jatinagor.
- Sayid Qutb. 1978. Masyarakat Islam. Bandung: At-Taufiq – PT. Al-Ma'arif.
- Soekanto, Soerjano. 1999. Teori Peranan Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta: CSIS.
- Soekanto, Soerjono. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2015. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan pekerja Sosial (Bandung: Ptrevika Aditam, 2005) Cet Ke1
- Suharto, Edi. 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Raditaka Aditama.
- Suharto, Edi. 2014. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Supriyadi, Wila Chandrawila. 2002. Fungsi dan Peran Elite Politik Dengan Masyarakat. Bandung: Pusdiklatpos.
- Suryanto, A. dkk. 2016. Optimisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tasikmalaya: Jurnal Iqtishoduna Vol 8 (2)
- Utaminingsih, Fitri, 2011. Jurnal: Pemberdayaan Pemuda Masjid Al Ikhlas Dalam Menciptakan Peluang Usaha Melalui Budidaya Jamur Tiram Di Desa

Kemanukan Bagelen Purworejo Jawa Tengah. Universitas Negeri Yogyakarta.

Widodo, 2001. Membangun Biokrasi Berbasis Kinerja. Jakarta: Bayumedia Publik.

Yulia, dkk. 2017. Jurnal: Peranan Organisasi Ikatan Keluarga Sumatera Barat Dalam Melestarikan Kebudayaan Minangkabau Di Kota Batam Tahun 2012-2016 (Studi Pendidikan Sejarah).

Zubaedi. 2013. Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zulfa. M 2015. Transformasi dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga. Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 9, No. 1

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman wawancara pengurus (Takmir) masjid Al Ikhlas Desa Parakan Kauman

1. Apa jabatan anda di Masjid Al Ikhlas Parakan Kauman
2. Sudah berapa lama anda menjadi pengurus Masjid Al Ikhlas Parakan Kauman
3. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Al Ikhlas Parakan Kauman
4. Apa visi misi dari masjid Al Ikhlas Parakan Kauman?
5. Bagaimana kondisi jamaah sekitar masjid saat ini?
6. Apa kegiatan yang ada di masjid Al Ikhlas Parakan Kauman
7. Bagaimana upaya pemberdayaan masjid dalam meningkatkan kesejahteraan jamaah dan masyarakat sekitar
8. Siapa yang menjalankan program-program tersebut
9. Kapan program- program tersebut dilaksanakan
10. Apakah program yang di rencanakan berjalan dengan baik ?
11. Bagaimana kondisi jamaah dan masyarakat sekitar setelah adanya program tersebut
12. Apa rencana pengurus masjid agar ke depannya maupun kegiatan di masjid dapat memberi manfaat lebih kepada lingkungan sekitar

Pedoman Wawancara Pihak Ikatan Remaja Islam Masjid Al Ikhlas Parakan

1. Apakah anda sering melakukan shalat berjamaah di msjid? Sehari berapa kali?
2. Apakah anda puas dengan kinnerja Masjid dalam melayani jamaah?
3. Apakah anda sering mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh Masjid?
Program yang anda ikuti apa saja,sebutkan !
4. Apa manfaat yang anda dapatkan ketika mengikuti program-program tersebut?
5. Adakah kendala selama mengikuti nengikut kegiatan tersebut
6. Apa harapan anda terhadap kinerja dan program-program Tamir masjid Al Ikhlas di Parakan Kauman?

Dokumentasi Foto



Foto masjid tampak depan



Foto Bersama Ketua Ta'



Foto Bersama Sekretaris Masjid



Foto bersama Pengurus PERISKA



Foto bersama pengurus koperasi



Foto salah satu kegiatan Periska



Foto kegiatan PERISKA



Foto kegiatan PERISKA

